

**FUNGSI MUSIK OLAHRAGA TAICHI
DI SASANA MANDALA TAICHI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

SKRIPSI



Oleh:

INDRA FAIDATUL HIMA
14112120

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**FUNGSI MUSIK OLAHRAGA TAICHI
DI SASANA MANDALA TAICHI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh:

INDRA FAIDATUL HIMA
14112120

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

FUNGSI MUSIK OLAHRAGA TAICHI DI SASANA MANDALA TAICHI INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Yang disusun oleh

Indra Faidatul Hima

NIM 14112120

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 22 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing



Dr. Bondet Wahatnala, S.Sos., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 4 Februari 2019

Dekan Fakultas Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Indra Faidatul Hima
NIM : 14112120
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 18 April 1994
Alamat Rumah : Tanggung Bence, RT 1, RW 3,
Kec. Garum, Kab. Blitar 66182
Program Studi : Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: "Fungsi Musik Olahraga Taichi di Sasana Mandala Taichi Institut Seni Indonesia Surakarta" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 4 Februari 2019
Penulis,



indra Faidatul Hima

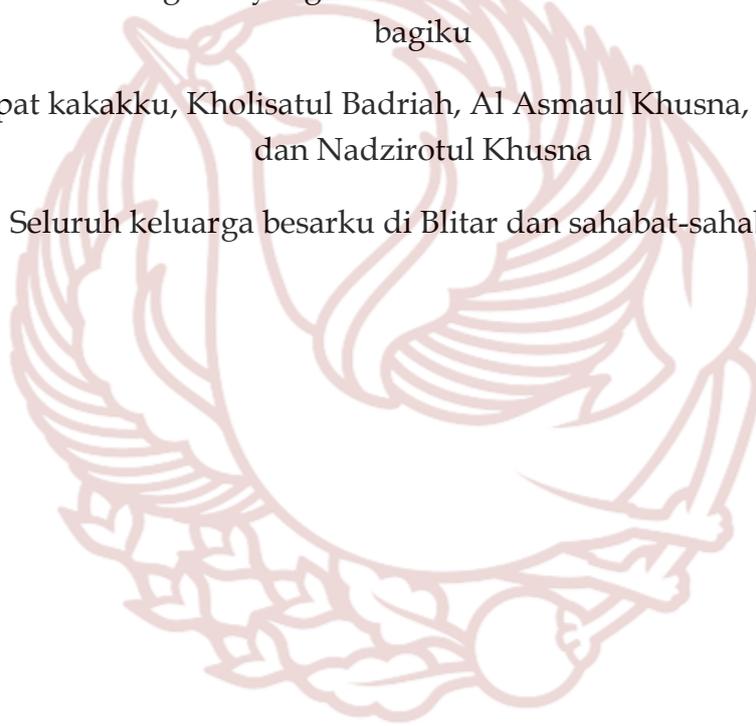
PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku, ibuku Suyati dan Alm. Bapakku Rokani

Alm. Mbahku Soegiono yang selalu mendoakan dan memberikan energi
bagiku

Keempat kakakku, Kholisatul Badriah, Al Asmaul Khusna, Safi'il Anam
dan Nadzirotul Khusna

Seluruh keluarga besarku di Blitar dan sahabat-sahabatku



MOTTO

Keberanian sukses :

berani bercita-cita – berani memulai – berani berkorban – berani berproses
– berani mengevaluasi diri

(Komarudin Chalil)



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan dari penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh musik bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, penulis menggunakan olahraga taichi sebagai media kajian dalam menemukan fungsi dan persepsi musik bagi pelaku taichi. Mandala Taichi Institut Seni Indonesia Surakarta dijadikan sebagai objek kajian. Musik merupakan salah satu hal yang penting dalam olahraga taichi, khususnya saat digunakan untuk kelompok atau bersama-sama. Fungsi musik ini menjadi penting karena mempengaruhi berbagai faktor dalam kegiatan olahraga taichi. Musik dapat memfasilitasi keadaan dari para pelaku taichi serta berkontribusi dalam kegiatan olahraga taichi. Penelitian ini berfokus pada fungsi musik dalam kegiatan olahraga taichi, sehingga teori fungsi yang diungkapkan oleh Merriam digunakan untuk membedah data-data yang didapatkan.

Musik yang digunakan dalam olahraga taichi bermacam-macam, mengikuti jumlah jurus taichi. Beberapa musik dalam taichi juga mengalami perkembangan atau pergantian, salah satunya musik yang digunakan dalam jurus taichi 24. Musik yang digunakan yaitu musik standar dari China dan musik perkembangan lagu *medley* Indonesia. Musik pada jurus 24 ini digunakan peneliti sebagai bahan untuk dikaji baik melalui wawancara langsung ke pelaku taichi maupun instruktur taichi. Selain itu, penulis juga menjadi bagian dari *participant observer*, yaitu menjadi pelaku taichi untuk merasakan lebih dalam fungsi musik dalam olahraga taichi.

Pada pencapaiannya, penelitian ini menghasilkan beberapa penyimpulan data. Beberapa penyimpulannya bahwa musik dalam olahraga taichi digunakan sebagai stimulasi ketenangan bagi para pelaku taichi, penanda gerakan, dan respon fisik berupa gerak taichi. Disimpulkan bahwa persepsi para pelaku taichi terhadap musik membantu dalam proses latihan, diantaranya, dengan menggunakan musik lebih menikmati gerakan taichi.

Kata Kunci : Taichi, Musik, Fungsi, Persepsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi S-1 yang berjudul “Fungsi Musik Olahraga *Taichi* Di Sasana Mandala Taichi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta”. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Bondet Wrahatnala S.Sos., M.Sn. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan hingga penelitian ini terselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh narasumber. Bapak Drs. Henri Cholis M.Sn sebagai ketua Mandala Taichi dan seluruh anggota Mandala Taichi ISI Surakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih kepada Bapak Sugeng sebagai instruktur di taichi CFD, ketua sasana Dragon Taichi Fight Surakarta, dan salah satu anggota Mandala Taichi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Willy dan bapak Ang Ha Kiam yang telah memberikan data terkait asosiasi taichi di Surakarta.

Alm. Bapak Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Bapak Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn. Ketua Program Studi Etnomusikologi, Ibu Fawarti Gendra Nata Utami S.Sn., M.Sn. selaku

Pembimbing Akademik dan seluruh dosen Etnomusikologi yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Ibu Suyati dan Alm. Bapak Rokani. kakakku Kholisatul Badriah, Al Asmaul Khusna, Safi'il Anam, dan Nadzirotul Khusna, yang sudah membantu baik secara moral, spriritual, dan material guna kelancaran studi. Mbak Astika Maharani, S.Sn. dan sahabat-sahabatku Nurul, Purwanti, Yeti, Panca, dan grup *camping* ceria yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semua pihak yang terkait dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta, 4 Februari 2019
Penulis,

Indra Faidatul Hima

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
CATATAN PEMBACA	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Konseptual	11
F. Metode Penelitian	19
1. Observasi	20
2. Partisipasi	21
3. Wawancara	21
4. Perekaman	23
5. Kepustakaan	24
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	25
1. Transkrip Data Hasil Wawancara	26
2. Klasifikasi Data	26
H. Sistematika Penulisan	27
BAB II PERKEMBANGAN <i>TAICHI</i> DI SURAKARTA DAN KELOMPOK MANDALA <i>TAICHI</i> ISI SURAKARTA	29
A. Asal Usul dan Perkembangan <i>Taichi</i> di Indonesia	29
1. Awal Mula <i>Taichi</i> Terbentuk	29

a.	<i>Aliran Taichi</i>	33
b.	Perkembangan <i>Taichi</i> di Indonesia	35
B.	Perkembangan Sasana <i>Taichi</i> di Surakarta	39
1.	Asosiasi <i>Taichi</i> di Surakarta	39
a.	Asosiasi <i>Taichi</i> Chuan Nasional Indonesia (ATNI)	39
b.	Asosiasi <i>Dong Yue Taichi Quan</i> Indonesia (ADYTI)	41
2.	Komunitas <i>Taichi Car Free Day</i> (CFD) di Surakarta	44
3.	Sasana Mandala <i>Taichi</i> ISI Surakarta	48
a.	Susunan Pengurus Mandala <i>Taichi</i> ISI Surakarta	48
b.	Instruktur Mandala <i>Taichi</i> ISI Surakarta	50
c.	Anggota Mandala <i>Taichi</i> ISI Surakarta	54
d.	Proses Latihan Mandala <i>Taichi</i> ISI Surakarta	56
 BAB III BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TAICHI		61
A.	Jenis Musik <i>Taichi</i>	62
1.	Ilustrasi Musik China	62
2.	Pergantian Musik <i>Taichi</i>	65
B.	Instrumen Musik China	67
C.	Analisis Bentuk dan Struktur Musik <i>Taichi</i>	73
1.	Analisis Musik <i>Taichi</i> China jurus 24	73
2.	Urut-Urutan Sajian (Penggunaan) Musik Pada Olahraga <i>Taichi</i>	79
 BAB IV FUNGSI MUSIK DAN PERSEPSI PRAKTISI TAICHI TERHADAP MUSIK		83
A.	Fungsi Musik Dalam Olahraga <i>Taichi</i>	83
1.	Fungsi Musik Sebagai Sarana Untuk Menstimulasi Ketenangan	89
2.	Fungsi Musik Sebagai Respon Fisik Berupa Gerakan Jurus <i>Taichi</i>	92
3.	Fungsi Musik Sebagai Penanda Gerakan Dalam Olahraga <i>Taichi</i>	94
B.	Persepsi Pelaku <i>Taichi</i> Terhadap Musik	96
1.	Pemahaman Tentang Persepsi	96
a.	Faktor Internal	98
b.	Faktor Eksternal	99
c.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	

Para Pelaku <i>Taichi</i>	100
2. Proses Terjadinya Persepsi Pada Pelaku <i>Taichi</i>	104
a. Persepsi Auditori Pelaku <i>Taichi</i> di Mandala <i>Taichi</i> ISI Surakarta	106
3. Persepsi Pelaku <i>Taichi</i> Terhadap Musik	109
a. Persepsi Pelaku <i>Taichi</i> Saat Menggunakan Musik	109
b. Persepsi Pelaku <i>Taichi</i> Saat Tidak Menggunakan Musik	110
4. Persepsi Pelaku <i>Taichi</i> Tentang Gerak (<i>Motion</i>)	112
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
DAFTAR NARASUMBER	122
GLOSARIUM	124
LAMPIRAN	125
BIODATA PENULIS	151



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nama Not bentuk not, tanda istirahat, dan nilai pada notasi not balok.	xvi
Gambar 2. Simbol <i>yin yang</i>	32
Gambar 3. Perayaan <i>Qiging Day</i>	37
Gambar 4. Penampil terfavorit dalam <i>Qiging Day</i>	39
Gambar 5. Pelantikan Mandala <i>Taichi</i> oleh Ketua ADYTI Surakarta	43
Gambar 6. Peta Lokasi CFD Surakarta	45
Gambar 7. <i>Taichi</i> bersama di CFD Surakarta	46
Gambar 8. Penampilan <i>Dragon Taichi Fight</i> di Yogya dalam rangka pelantikan ATNI Yogya	47
Gambar 9. Susunan Pengurus Mandala <i>Taichi</i>	49
Gambar 10. Pelantika pengurus Mandala <i>Taichi</i>	50
Gambar 11. Latihan rutin Mandala <i>Taichi</i>	51
Gambar 12. Logo Mandala <i>Taichi</i>	52
Gambar 13. Kegiatan saat mengikuti lomba <i>taichi</i> di Yogyakarta	54
Gambar 14. Mandala <i>Taichi</i> beranggotakan UKM KSR	55
Gambar 15. Mandala <i>Taichi</i> beranggotakan umum	56
Gambar 16. Sepuluh prinsip gerakan <i>taichi</i>	57
Gambar 17. Media pemutar musik	59

Gambar 18. Instrumen <i>Dizi</i>	70
Gambar 19. Instrumen <i>Erhu</i>	71
Gambar 20. Instrumen <i>Guzheng</i>	72
Gambar 21. Notasi dengan tambahan titik dan slur	76
Gambar 22. Notasi transkrip intro	76
Gambar 23. Cuplikan melodi	78
Gambar 24. Awal dimulainya repetisi	79
Gambar 25. Respon fisik pelaku <i>taichi</i>	94
Gambar 26. Kegiatan latihan bersama Ketua ADYTI Surakarta Ang Ha Kiam	125
Gambar 27. Kegiatan setelah latihan <i>taichi</i> , yaitu <i>taichi</i> kuliner	125
Gambar 28. Foto bersama anggota & suhu <i>taichi</i>	126
Gambar 29. Penampilan Mandala <i>Taichi</i> ISI Surakarta saat pelantikan sasana	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Keterkaitan Fungsi Musik Merriam dengan Fungsi Musik dalam Olahraga <i>Taichi</i> .	16
Tabel 2.	Klasifikasi instrumen musik di China Berdasarkan cara memainkan, sumber bunyi, dan fungsinya.	68
Tabel 3.	Suara instruktur dalam musik <i>taichi</i> jurus 24	75
Tabel 4.	Urut-urutan sajian penggunaan musik <i>taichi</i>	80
Tabel 5.	Peranan sistem <i>taichi</i>	84
Tabel 6.	Fungsi musik Merriam dalam musik <i>taichi</i>	88
Tabel 7.	Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	101

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema konsep penelitian persepsi dan fungsi musik olahraga <i>taichi</i>	13
Bagan 2. Kerangka konsep pembentukan persepsi	18
Bagan 3. Skema konsep penelitian persepsi dan fungsi musik olahraga <i>taichi</i>	83



CATATAN PEMBACA

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not 1/2			2 Ketuk
Not 1/4			1 Ketuk
Not 1/8			1/2 Ketuk
Not 1/16			1/4 Ketuk
Not 1/32			1/8 Ketuk

Gambar 1. Nama not, bentuk not, tanda istirahat, dan nilai pada notasi not balok.

(Sumber: <http://www.agunge.com/2015/06/belajar-notasi-balok-untuk-guitar.html>, diunduh pada 12 Desember 2018 pukul 18.53 WIB)

Dalam not balok terdapat tanda birama atau tanda mula. Tanda ini menentukan banyaknya ketukan dalam sebuah birama. Misalnya birama 4/4, angka atas menunjukkan banyaknya ketukan dan angka bawah menunjukkan nilai not pada ketukan. Gambar di atas menunjukkan tentang nama not, bentuk not, tanda istirahat, dan nilai pada not balok. Notasi dan tanda diam juga bisa ditambahkan tanda titik (.) untuk menambah durasinya setengah.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taichi adalah salah satu jenis olahraga yang saat ini mulai berkembang di Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Chia Siew Pang dalam bukunya "Senam Tera (Taichi)"¹ mengatakan bahwa taichi dulunya adalah seni beladiri kuno yang menganut kepercayaan Tao, yang [kemungkinan] berkembang di Tiongkok selama pemerintahan Dinasti Sung. Keterlibatan Jepang mendorong berkembangnya taichi ke negara-negara lain seperti Taiwan, Hongkong, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Olahraga ini dulunya adalah seni beladiri di Tiongkok, kemudian berevolusi menjadi senam kesehatan yang beraliran halus (Cholis, wawancara 21 Oktober 2016). Taichi terbagi menjadi berbagai gaya, adapun gaya-gaya taichi yang terkenal adalah gaya *Chen*, gaya *Yang*, gaya *Sun*, gaya *Hao*, dan gaya *Wu*.

Gaya *Chen* merupakan gaya tertua dalam taichi yang diciptakan oleh Chen Wangting. Gaya *Chen* ini kemudian dimodifikasi oleh murid-muridnya digenerasi berikutnya, sehingga lahir gaya baru yang disebut gaya *Yang*, didirikan oleh Yang Luchan pada abad ke-16. Kemudian

¹ Taichi di Indonesia dulunya disebut senam tera.

berkembang lagi menjadi gaya *Wu* yang didirikan oleh Wu Yuxiang pada abad ke-17. Gaya terakhir adalah gaya *Sun* yang didirikan oleh Sun Lutang pada abad-19. Dari gaya-gaya tersebut, gaya *Yang* paling terkenal, hingga dijadikan standarisasi pengajaran taichi di dunia oleh pemerintah Republik Rakyat China (RRC) yang dikenal dengan "*Beijing 24 step*".

Gerakan taichi mencakup serangkaian gerak yang berkesinambungan, lambat, halus dan lemah gemulai yang dilakukan dengan kelenturan dan dalam sikap tubuh yang tegak² dan tegap³. Dasar gerakan taichi mengacu pada konsep *yin yang*. *Yin yang* adalah sebuah konsep dalam filosofi kuno Tiongkok yang menghasilkan suatu keseimbangan dinamis antara daya gerak dan sikap diam, antara keaktifan dan kepasifan, sehingga titik keseimbangan kembali ke pusatnya (Novita, <http://taoconfunisme.blogspot.co.id/2012/05/konsep-yin-yang.html>, di akses 18 Oktober 2017 pukul 12.54 WIB). Dalam penjelasan yang lain dapat diartikan bahwa *yin yang* berarti kemampuan untuk menyeimbangkan kekuatan yang bertolak belakang pada tubuh. Dalam taichi konsep *yin yang* ini kemudian dijabarkan ke dalam gerakan-gerakan tertentu.

² Tegak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lurus arah ke atas (tentang sikap badan, garis, dan sebagainya) (<http://kbbi.kata.web.id/tegak/>, dilihat pada 18 Oktober 2017 pukul 12.46 WIB).

³ Tegap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kokoh kuat (tentang badan); gagah kuat (tentang sikap badan) (<https://kbbi.web.id/tegap>, dilihat pada 18 Oktober 2017 pukul 12.48 WIB).

Gerakan-gerakan taichi tersebut kemudian dirangkai menjadi jurus taichi. Beberapa macam jurus taichi yaitu, jurus 8, jurus 12, jurus 18, jurus 24, hingga jurus 106. Penamaan jurus-jurus ini berdasarkan dari jumlah gerakan yang ada dalam setiap jurus. Semakin besar angka yang terdapat dalam nama jurus, berarti semakin banyak jumlah gerakan yang ada dalam jurus tersebut. Dalam pelaksanaannya, tidak semua jurus digunakan. Hal ini disebabkan perlu adanya penyesuaian gerakan dengan pernafasan, terutama dilihat dari usia para pelaku taichi.

Pada umumnya, olahraga menggunakan musik dalam aktivitasnya, seperti berbagai jenis olahraga senam. Biasanya taichi juga dikategorikan sebagai olahraga senam. Ditinjau dari arti kata senam "Senam merupakan gerak badan dengan gerakan tertentu, seperti menggeliat, menggerakkan, dan meregangkan anggota badan" (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/senam>, diakses pada 19 Oktober 2017 pukul 00.19 WIB). Hal ini berarti bahwa sebutan senam juga dapat digunakan untuk sebutan olahraga taichi. Perbedaan senam taichi dapat diamati dari segi gerakannya. Gerakan senam taichi lebih pelan sedangkan gerakan senam pada umumnya lebih cepat.

Ilustrasi musik dalam taichi cenderung lebih luwes, artinya kehadiran musik pada saat proses menghafal atau pengenalan jurus pertama kali tidak diharuskan. Hal ini mengandung maksud, ketika dalam proses pengenalan tersebut pelaku lebih diharapkan fokus pada

gerakan. Setelah pelaku menghafal atau sedikit mengerti jurus yang dihafalkan musik dapat dihadirkan sebagai ilustrasi gerak dalam taichi. Berdasarkan karakternya, ilustrasi musik taichi memberikan kesan lebih halus, berkesinambungan, dan dinamis, namun lebih bersifat menenangkan. Untuk melakukan taichi diperlukan konsentrasi pikiran dan kesabaran. Taichi juga disebut sebagai meditasi berjalan, artinya dalam melakukannya harus berkesinambungan, gerakannya terus menerus tanpa terputus.

Persepsi tentang penggunaan musik dalam taichi sebenarnya juga beragam dan sangat relatif. Dalam pandangan umum, penggunaan musik dalam taichi lebih diperuntukan sebagai musik meditatif. Hal ini dimaksudkan musik lebih diarahkan untuk membangun suasana yang dikehendaki dalam proses mencapai ketenangan. Secara komunal, musik dalam taichi dapat diterjemahkan sebagai media pendorong seluruh bagian tubuh untuk dapat bergerak dan bekerja. Dengan kata lain, musik dapat merangsang seluruh bagian tubuh untuk ikut merasakan dan pada akhirnya akan memicu tubuh untuk bergerak sesuai dengan alunannya (Indardi, wawancara 16 November 2016). Di samping itu melalui musik seluruh gerakan –terutama dalam taichi, dapat terpandu sesuai dengan hitungan yang sifatnya implisit dari musik yang digunakan.

Menurut Sloboda dikatakan bahwa musik memiliki fungsi untuk meningkatkan, mengubah emosi dan aspek spiritual, atau membawa

seseorang pada kondisi transenden. Ada hubungan antara jenis irama musik tertentu dengan irama fisik seseorang yang meliputi detak jantung, tekanan darah, pernafasan, temperatur kulit, dan gelombang otak (Sloboda dalam Djohan, 2013:6). Hal ini berhubungan dengan emosional dan psikologi seseorang. Berdasarkan pandangan tersebut, musik tidak lagi dilihat sebagai ilustrasi dalam taichi, namun lebih dari itu memiliki arti penting dan relasi tertentu dalam taichi.

B. Rumusan Masalah

Musik dalam olahraga taichi mempunyai kontribusi yang cukup besar, khususnya bagi kebutuhan kelompok. Bagi individu musik dalam olahraga taichi dapat digunakan dan tidak. Musik digunakan sebagai perantara atau media untuk mencapai konsentrasi, relaksasi, dan kesabaran. Bagaimana musik dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam olahraga taichi, khususnya Mandala Taichi Institut Seni Indonesia Surakarta, maka dapat ditarik dua buah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan struktur musik dalam olahraga taichi di Mandala Taichi ISI Surakarta?
2. Bagaimana fungsi musik dalam olahraga taichi di Mandala Taichi ISI Surakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk dan struktur musik ilustrasi dalam olahraga taichi di Mandala Taichi ISI Surakarta.
2. Menjelaskan fungsi musik dalam taichi di Mandala Taichi ISI Surakarta.

Penulis berharap dari tulisan ini mampu menstimulasi para pembaca maupun peneliti lain untuk mengembangkan penelitian musik, khususnya dalam bidang olahraga dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu juga diharap mampu memberikan informasi tentang bagaimana musik hadir dalam kegiatan olahraga khususnya olahraga taichi dan bagaimana musik tersebut berperan dalam olahraga taichi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Persepsi dan Fungsi Musik sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun yang membedakan dalam penelitian sebelumnya adalah objek material yang diangkat sebagai topik penelitian berbeda. Sejauh ini penelitian tentang “Fungsi Musik Olahraga Taichi di Sasana Mandala Taichi Institut Seni Indonesia Surakarta” belum pernah dilakukan. Namun demikian, pencarian data

dalam bentuk deskriptif tetap dilakukan. Dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan ini benar-benar murni dan diakui ilmiah.

Penelitian-penelitian tentang taichi juga ditemukan dalam bidang kesehatan, yaitu penelitian tentang taichi untuk seorang perawat. Buku yang berjudul "Taichi untuk Perawat" oleh editor Jusuf Sutanto mengungkapkan tentang pekerjaan seorang perawat. Perawat disini dianggap sebagai pekerjaan yang berat. Pekerjaan yang berat tersebut membutuhkan tenaga ekstra, oleh sebab itu seseorang dilatih taichi untuk tetap menjaga stamina dan kesehatannya. Seorang perawat dilatih taichi agar kemudian perawat bisa mengajarkannya pada pasiennya. Bertaichi untuk seorang pasien diharapkan agar proses penyembuhannya segera membaik. Dalam buku tersebut hanya sedikit hal yang membahas tentang musik dalam olahraga taichi. Buku ini hanya mengungkapkan bahwa olahraga taichi umumnya dapat dilakukan dengan iringan atau berselang seling isian musik pemandu irama dalam gerakannya.

Buku "Terapi Musik" dari Djohan menggambarkan tentang kekuatan musik dalam bidang kesehatan. Musik digunakan untuk sebuah terapi penyembuhan. Musik menjadi stimulan ampuh bagi seseorang yang dianggap sakit, baik itu sakit secara fisik maupun mental. Musik-musik stimulatif cenderung meningkatkan energi tubuh, menyebabkan tubuh bereaksi, meningkatkan detak jantung dan tekanan darah. Sementara musik-musik sedatif atau relaksasi menurunkan detak jantung

dan tekanan darah, menurunkan tingkat rangsang dan secara umum membuat tenang (Djohan, 2006:60). Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis musik tertentu dapat mempengaruhi tubuh seseorang. Buku ini akan dijadikan referensi dalam merangsang proses berpikir untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh musik untuk seseorang yang disesuaikan dengan objek penelitian.

Buku "Respon Emosi Musikal" yang ditulis oleh Djohan menggambarkan tentang bagaimana seseorang merespon adanya musik. Musik adalah bentuk dari perilaku manusia yang unik dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi (Gaston dalam Djohan, 2013:3). Musik memiliki kekuatan dapat memperbaiki suasana hati, meningkatkan konsentrasi, memperkuat daya ingat, dan membangun semangat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat besar pengaruh musik bagi psikologi seseorang. Buku ini akan dijadikan referensi dalam merangsang proses berpikir untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh musik untuk seseorang yang disesuaikan dengan objek penelitian.

Sugiarto atau Lauw Tjhing Houw dalam bukunya yang berjudul "Comprehensive Tai Ji Quan" mengulas tentang sejarah taichi hingga sejarah taichi dikenal di Indonesia, tokoh-tokoh taichi dan berbagai aliran yang ada di dalam olahraga taichi. Berbagai hal mengenai taichi diungkapkan dalam buku ini. Tahapan dalam mempelajari taichi serta filosofi-filosofi dibahas dalam buku ini. Buku ini akan dijadikan referensi

dalam merangsang proses berpikir untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh musik untuk seseorang yang disesuaikan dengan objek penelitian.

Resmitra Wisnu dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Peserta Yoga Terhadap Soundscape dan Pengaruhnya Bagi Tubuh dan Pikiran (Studi Kasus: Pelatihan “Hatta Yoga”, di Toko Ganeps dan Taman Balekambang Surakarta)”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana *soundscape* berpengaruh bagi tubuh dan pikiran para peserta Hatta Yoga khususnya di toko Ganeps dan taman Balekambang. Mengkorelasikan peran *soundscape* dan musik olahraga yang kemudian dikaitkan dalam olah raga, olah rasa, olah pikiran, dan olah jiwa Yoga. Laporan penelitian ini akan digunakan sebagai referensi dalam merangsang proses berpikir untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Tulisan karya skripsi Amor Seta yang berjudul “Fungsi Lagu Dalam Kegiatan Pembinaan Fisik Siang Siswa SKADIK 405 Pangkalan TNI AU Adi Soemarmo Solo”. Skripsi ini membahas tentang fungsi lagu dalam kegiatan pembinaan fisik siang khususnya di Pangkalan TNI AU ADI Soemarmo Solo. Fungsi lagu dalam kegiatan fisik siang sangat penting, jika lagu ditiadakan maka dalam pelaksanaannya akan terjadi masalah yang akan menghambat berlangsungnya kegiatan fisik siang. Lagu ini dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan diri para siswa. Dengan adanya lagu difungsikan sebagai penyemangat, mengompakkan derap

langkah kaki antar siswa, mengidentitaskan korps para siswa, dan sebagai penanaman nilai-nilai militerisme bagai para siswa. Laporan penelitian ini akan digunakan sebagai referensi dalam merangsang proses berpikir untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Arif Setiawan dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Musik Dalam Proses Hipnoterapi Arnold Meka di Jaten Karanganyar”. Skripsi ini berfokus pada fungsi musik khususnya dalam proses hipnoterapi. Musik disini dijadikan sebagai sarana pendukung dari serangkaian aktivitas hipnoterapi. Jika musik ini ditiadakan maka proses hipnoterapi akan lebih lama dan bahkan menimbulkan masalah yang akan menghambat keberlangsungan proses hipnoterapi. Musik dalam proses hipnoterapi dijadikan sebagai komunikasi antara klien dengan hipnoterapis, sebagai sarana ekspresi emosi klien dan sebagai respon fisik klien. Alasan lainnya karena musik sebagai sarana pendukung serta memperlancar dan mempercepat proses hipnoterapi. Laporan penelitian ini akan digunakan sebagai referensi dalam merangsang proses berpikir untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Andantino Bayu Gumilar dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Musik Jingle Dalam Pertunjukan Batik Carnival”. Skripsi ini membahas tentang proses penciptaan dan bentuk musik *jingle* hingga memiliki fungsi yang penting dalam pagelaran karnaval Solo Batik Carnival (SBC). Dalam tulisan ini menggunakan beberapa teori yaitu teori utama *Uses And*

Function dan pendukung yaitu teori *garap*, teori komunikasi, dan psikologi. Musik *jingle* dilatar belakangi kebutuhan untuk membangun kemegahan serta kemeriahan sebuah pagelaran karnaval, musik digunakan sebagai penguat identitas. Laporan penelitian ini akan digunakan sebagai referensi dalam merangsang proses berpikir untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Berdasarkan pemaparan sumber literatur di atas, penelitian tentang persepsi dan fungsi musik dalam olahraga Mandala Taichi ISI Surakarta belum pernah menjadi topik dalam penelitian. Sehingga penelitian ini benar-benar berdasarkan atas topik yang memang belum pernah diangkat dalam penelitian sebelumnya. Data-data tertulis yang telah dipaparkan di atas dijadikan referensi dan sumber pustaka untuk membantu menganalisis data pada penelitian ini.

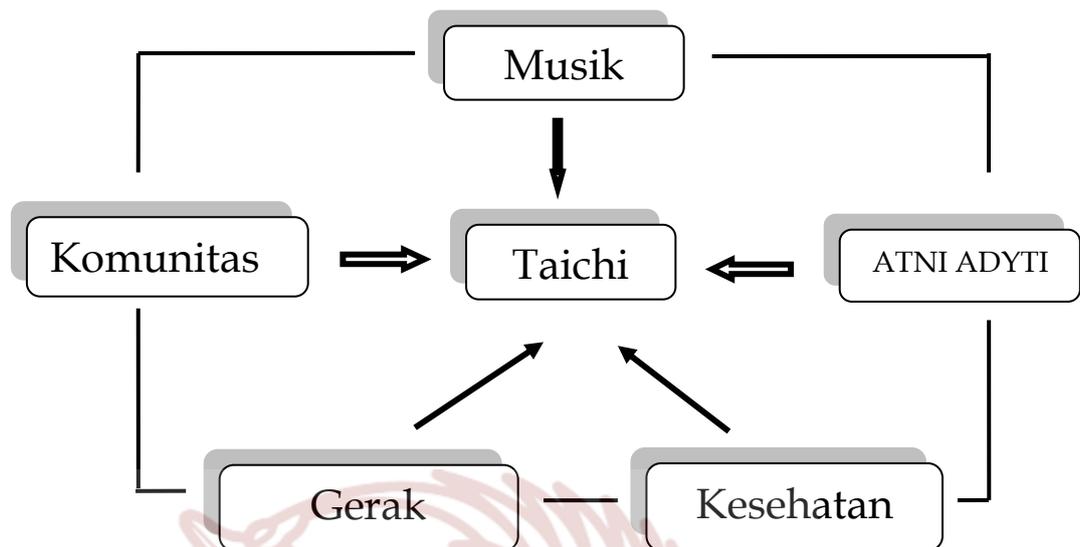
E. Landasan Konseptual

Banyak hal yang dapat diangkat dalam kajian perspektif fungsi. Salah satu penelitian dengan perspektif fungsi dari segi sosial adalah Herskovits. Herskovits mengkategorikan kegunaan musik ke dalam lima kategori yaitu, pertama musik dikategorikan ke dalam budaya material dan sangsinya, dibagi menjadi dua bagian, teknologi dan ekonomi. Kedua musik dikategorikan kedalam institusi sosial, yang terdiri dari organisasi sosial, pendidikan, dan stuktur politik. Ketiga musik dikategorikan

kedalam sistem kepercayaan dan pengaturan kekuatan. Keempat musik dikategorikan ke dalam estetis, dibagi ke dalam grafik dan seni plastik, cerita rakyat, musik, drama, dan tarian. Kategori terakhir adalah bahasa. Kategori-kategori tersebut dianalisis menggunakan perspektif fungsi musiknya (Herskovits dalam Merriam, 1964:217-218). Hal tersebut menunjukkan bahwa musik di dalam masyarakat memainkan peran yang sangat penting dan ini membuktikan bahwa musik memiliki fungsi yang penting.

Dalam kegiatan berolahraga tidak lepas dari aktivitas musik, salah satunya olahraga taichi. Goh Ewe Hock dalam bukunya yang berjudul "Senam Tera (Tai chi)" memberikan penjelasan tentang sejarah taichi dan penyebarannya di negara-negara lain salah satunya di Indonesia. Hock juga memberikan penjelasan dan arahan bagaimana cara melakukan taichi dengan baik dan benar serta menyebutkan berbagai manfaat bagi kesehatan yang diperoleh setelah melakukan taichi. Untuk mempermudah menghafal jurus-jurusnya Hock memberikan nama pada setiap gerakannya agar mudah diingat dan dihafal.

Peneliti mencoba membuat model yang berisikan tahapan pembedahan topik sebagai berikut.



Bagan 1. Skema konsep penelitian persepsi dan fungsi musik olahraga taichi.

Skema di atas adalah konsep penelitian yang dibuat untuk membedah penelitian terkait topik. Perspektif fungsionalisme digunakan untuk menjelaskan keberadaan musik dalam olahraga taichi. Asumsi yang mendasari perspektif ini adalah segala sesuatu memiliki fungsi, dan dari fungsi ini dapat menjelaskan keberadaan dari sesuatu, yaitu musik. Parsons mengungkapkan tiga ciri fungsionalisme yaitu, pertama realitas sosial dipandang atau divisualisasikan sebagai suatu sistem. Dua, proses suatu sistem hanya dapat dipahami dalam kerangka hubungan timbal balik antara bagian-bagiannya. Tiga, suatu sistem terikat pada proses-proses tertentu yang bertujuan untuk mempertahankan integritas dan batas-batasnya (Parsons dalam Soekanto, 1986:4).

Posisi taichi berada di bagian tengah dan dikelilinginya terdapat unsur-unsur yang mendukung taichi diantaranya adalah musik,

komunitas, asosiasi taichi terdiri dari Asosiasi Taichi Nasional Indonesia (ATNI) dan Asosiasi *Dong Yue* Taichi Indonesia (ADYTI), gerak, dan kesehatan. Sebagai satu kesatuan dari sebuah sistem, unsur-unsur tersebut saling terhubung satu sama lain dan jika salah satu unsur tersebut hilang atau bermasalah, akan mengganggu dalam kegiatan olahraga taichi.

Posisi musik berperan sebagai ilustrasi dalam kegiatan taichi sekaligus sebagai media penyalaras gerakan. Kemudian turun ke samping yaitu komunitas, para pelaku taichi. Ada asosiasi taichi sebagai ketua dari seluruh sasana-sasana yang ada di Solo. Asosiasi ini telah tersebar di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di kota Solo. Peranan dari asosiasi ini adalah sebagai fasilitator untuk sasana-sasana taichi, seperti memfasilitasi musik standar atau musik China untuk pengajaran taichi dan juga pelatihan taichi yang mendatangkan master taichi. Posisi bawah ada gerak dan kesehatan. Melakukan taichi disertai berbagai gerak dan disisi lain, taichi juga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

Allan P. Merriam dalam bukunya *Anthropology Of Music* salah satu bagian membahas tentang guna dan fungsi musik. Merriam juga mengungkapkan perbedaan makna yang signifikan dari dua kata tersebut. Kedua kata tersebut bersifat komplementer dan pada awalnya diterapkan karena mereka batang dalam masyarakat. Guna lebih mengacu pada situasi yang digunakan dalam tindakan manusia, baik itu untuk

personal atau kelompok. Fungsi lebih mengacu pada alasan untuk penggunaan dan khususnya tujuan yang lebih luas.

Nadel membuat empat kategori perihal guna dan fungsi. Kategori pertama tentang fungsi digunakan sebagai sinonim untuk operasi atau memainkan peran (aktif). Kategori kedua tentang fungsi sebagai keteraturan, ketiga tentang fungsi yang menunjukkan saling ketergantungan, keempat tentang fungsi dapat menjawab tujuan objektif yang ditetapkan (Nadel dalam Merriam, 1964:210).

Konsep di atas sangat tepat untuk dihubungkan dengan fungsi musik dalam olahraga Mandala Taichi. Musik dalam olahraga Mandala Taichi memiliki peran yang penting bagi komunitasnya. Penggunaan musik dalam taichi tentulah bukan karena tidak ada alasannya, pasti ada alasan mengapa musik dihadirkan dalam kegiatan taichi serta apa tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan musik tersebut. Dengan demikian, musik di dalam olahraga taichi saling berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi.

Dari pemaparan konsep yang telah disebutkan oleh Nadel, kita bisa membuat skema keterkaitan topik. Merriam dalam bukunya *Anthropology Of Music* mengungkapkan sepuluh pokok fungsi musik. Dalam mengungkapkan fungsi musik tersebut, Merriam menggunakan konsep keempat dari Nadel, yaitu fungsi dapat menjawab tujuan objektif yang

ditetapkan. Teori tentang fungsi yang diungkapkan oleh Merriam dianggap cocok untuk diterapkan dalam topik penelitian ini.

Sepuluh fungsi musik yang disebutkan oleh Merriam, meliputi: (1) fungsi sebagai ekspresi emosional, (2) fungsi sebagai kesenangan estetis, (3) fungsi sebagai hiburan, (4) fungsi sebagai komunikasi, (5) fungsi sebagai representasi simbol, (6) fungsi sebagai tanggapan fisik, (7) fungsi sebagai penguat dari perjanjian norma sosial, (8) fungsi sebagai pengesahan dari institusi sosial dan ritual keagamaan, (9) fungsi sebagai kontribusi pada kelanjutan dan stabilitas budaya, (10) fungsi sebagai kontribusi untuk integritas masyarakat (Merriam, 1964:219-227). Jika dihubungkan antara fungsi musik Merriam dengan fungsi musik dalam olahraga Mandala Taichi, akan ada hubungan sebagai berikut :

Tabel 1. Keterkaitan Fungsi Musik Merriam dengan Fungsi Musik dalam Olahraga Taichi

No.	Fungsi Musik Merriam	Fungsi Musik Taichi
1.	Fungsi sebagai ekspresi emosional	Menstimulasi ketenangan
2.	Fungsi sebagai representasi simbol	Penanda gerakan
3.	Fungsi sebagai tanggapan fisik	Respon fisik (gerakan)

Keterangan :

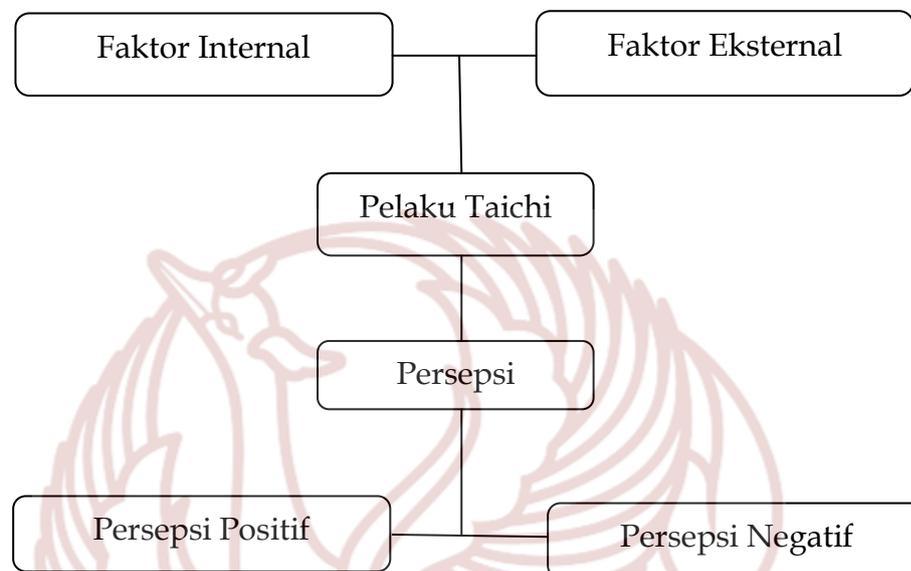
1. Musik sebagai fungsi ekspresi emosional dalam taichi berfungsi untuk proses atau cara membangun ketenangan. Musik menstimulasi

anggota taichi dalam membangun ketenangannya, merelaksasi pikiran.

2. Pada fungsi musik sebagai representasi simbol, difungsikan sebagai penanda gerakan dalam olahraga taichi.
3. Pada fungsi musik sebagai tanggapan fisik, difungsikan dalam taichi sebagai respon fisik berupa gerakan.

Berkaitan dengan adanya musik dalam proses latihan taichi, terdapat jawaban yang beragam dari para pelaku taichi. Keberagaman ini merupakan bentuk dari persepsi. Bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu objek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Terdapat dua bentuk persepsi, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif yaitu pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima objek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya. Sedangkan persepsi negatif yaitu pandangan terhadap suatu objek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya. (Iksan, http://khairuliksan.blogspot.com/2012/11/konsep-persepsi_19.html, diakses pada 31 Oktober 2018 pukul 15.42 WIB).

Dalam membahas persepsi pelaku taichi saat menggunakan musik, peneliti akan membuat sebuah kerangka konsep sebagai analisis pembedahan data.



Bagan 2. Kerangka konsep pembentukan persepsi pelaku taichi terhadap penggunaan musik dalam taichi.

Analisis kerangka konsep pembentukan persepsi perilaku taichi terhadap penggunaan musik dalam olahraga taichi sebagai berikut :

1. Faktor Internal dan faktor eksternal diposisikan secara sejajar dalam proses pembentukan persepsi bagi para pelaku taichi. Keduanya ini sama-sama mempengaruhi individu dalam membentuk persepsi.
2. Peserta taichi telah menerima faktor-faktor internal maupun eksternal dalam dirinya, kemudian faktor itu akan diolah.
3. Faktor yang telah diolah oleh pelaku taichi kemudian akan menghasilkan sebuah persepsi.

4. Persepsi pelaku taichi terbangun dari ketiga aspek di atas. Hasilnya adalah pendapat dari para pelaku taichi yang didapatkan dari data wawancara maupun data observasi.
5. Pada tahapan akhir, sampai pada titik jenis persepsi yang diungkapkann oleh para pelaku taichi. Jenis persepsi ini merupakan respon yang diungkapkan oleh para pelaku taichi berupa persepsi positif dan persepsi negatif.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fungsi musik dalam kegiatan olahraga Mandala Taichi ISI Surakarta serta persepsi-persepsi dari para pelakunya. Maka dari itu, untuk pencarian data di lapangan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pertama adalah dengan melakukan wawancara kepada instruktur sekaligus pendiri Mandala Taichi serta wawancara para pelaku-pelakunya. Metode kedua adalah dengan melakukan observasi saat latihan taichi. Metode ketiga adalah dengan melakukan studi pustaka, baik dari buku, penelitian ilmiah, jurnal, maupun laporan-laporan penelitian lainnya. Metode keempat adalah tahap analisis data dan penyusunan hasil analisis data.

Tahapan pengumpulan data adalah :

1. Observasi

Observasi mempunyai peran untuk mengembangkan pengetahuan penulis terhadap objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi di tempat latihan Mandala Taichi ISI Surakarta, di gedung galeri ISI Surakarta. Latihan dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat pagi pukul 07.00-09.00 WIB. Sebagai pembanding peneliti juga melakukan observasi di Taichi CFD yang bertempat di Jl. Slamet Riyadi Solo pada hari minggu pukul 06.00-09.00 WIB. Melalui upaya terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat mengamati segala fenomena yang terjadi.

Pencatatan lapangan dilakukan terhadap fenomena, gejala, maupun kejadian yang terjadi disekitar tempat latihan. Dengan membuat pencatatan lapangan maka peneliti lebih peka terhadap objek penelitian dan menjadi pengingat hal-hal penting yang terjadi dilapangan. Pengamatan yang dilakukan peneliti dibagi menjadi dua aspek, diantaranya yang pertama pengamatan bagaimana musik digunakan dalam olahraga taichi serta jurus-jurus apa saja yang menggunakan musik. Kedua tentang bagaimana tubuh dan seluruh panca indera merespon adanya musik. Data-data yang diperoleh melalui teknik observasi diperlukan ketika peneliti tidak dapat menjangkau data melalui studi pustaka maupun wawancara.

2. Partisipasi

Dalam mendukung perolehan data-data peneliti melakukan observasi *partisipant*, yaitu terlibat secara langsung dalam proses latihan Mandala Taichi. *Partisipant* ini diharapkan mampu membangun hubungan baik serta kedekatan antara peneliti dan juga yang diteliti menjadi objek kajian. Melalui partisipasi ini dapat memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Dengan berpartisipasi, peneliti dapat merasakan secara langsung tentang hadirnya musik dan mengamati para pelaku taichi saat proses latihan taichi.

3. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah *depth interview* atau wawancara secara mendalam, tujuannya agar mendapatkan data sebaik mungkin. Wawancara dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan narasumber. Wawancara dilakukan secara fleksibel, yaitu menyesuaikan kondisi tempat dan waktu narasumber. Tempat yang dipilih dalam proses wawancara yang terpenting nyaman, tenang, dan dalam kondisi yang santai.

Sebelum mengajukan pertanyaan kepada narasumber, peneliti terlebih dahulu membuat kategori pencapaian data, tentang apa saja yang hendak diperoleh. Kategori yang dibuat oleh peneliti menurut data yang

dibutuhkan, diantaranya yang pertama adalah klasifikasi tentang sasana Mandala Taichi ISI Surakarta. Kedua adalah klasifikasi tentang musik dalam olahraga taichi. Ketiga adalah klasifikasi tentang persepsi dari masing-masing pelaku taichi.

Setelah membuat klasifikasi tersebut, kemudian peneliti membuat *list* pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya tepat dengan kategori capaian data data tersebut. Penulis juga menggunakan teknik wawancara flaksibel, sembari menggunakan *list* pertanyaan. Tujuannya, agar memperoleh data yang lebih dalam dan mengantisipasi dari *list* pertanyaan yang kurang lengkap.

Ketika melakukan wawancara, peneliti menggunakan media alat rekam dalam bentuk audio. Tujuan penggunaan alat rekam ini agar hasil wawancara yang didapatkan lebih akurat dan tidak terjadi *miss communication* terhadap jawaban dari narasumber. Selain itu, dengan alat rekam akan mempermudah dalam mentranskrip data hasil wawancara.

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu narasumber primer dan narasumber sekunder.

a. Narasumber Primer

Narasumber primer adalah narasumber yang menghasilkan data pokok dan data utama dalam peneitian ini. jawaban dari narasumber primer adalah jawaban yang utama dan menentukan hasil dari penelitian

ini. narasumber pokok ini diantaranya adalah para pelaku taichi khususnya di Mandala Taichi ISI Surakarta.

b. Narasumber Sekunder

Narasumber sekunder adalah narasumber yang menghasilkan data penunjang dari data yang dihasilkan dari narasumber primer. Hasil wawancara dari narasumber sekunder menjadi penguat dari hasil wawancara narasumber primer, serta sebagai akumulasi pada data analisis penelitian. Narasumber sekunder tersebut adalah, Henri Cholis (pendiri dan instruktur Mandala Taichi ISI Surakarta), Sugeng Riyanto (instruktur di Taichi CFD, anggota Mandala Taichi ISI Surakarta, dan ketua sasana Dragon Taichi Fight di Surakarta), Ang Ha Kiam (ketua ADYTI Surakarta), dan Willy B. Setiawan (ketua ATNI Surakarta).

4. Perekaman

Perekaman data yang dilakukan peneliti adalah berupa rekaman audio, audio visual, dan visual. Perekaman audio dilakukan peneliti pada saat proses wawancara dan juga ketika ada peristiwa yang sekiranya penting menurut peneliti untuk direkam, seperti saat menghadiri acara yang diselenggarakan oleh ADYTI maupun ATNI dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan olahraga taichi.

Perekaman visual berupa foto, yang diambil berupa foto-foto tentang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan olahraga taichi seperti saat proses latihan, pelantikan sasana baru, dan lain sebagainya yang sekiranya menurut peneliti penting untuk diabadikan. Hal ini dilakukan untuk memperjelas objek penelitian dan mempermudah peneliti dalam proses analisis data. Perekaman audio visual berupa video yang dilakukan pada saat proses latihan taichi. hal ini dilakukan untuk menangkap reaksi para pelaku taichi dalam merespon adanya musik. Alat yang digunakan dalam proses perekaman data tersebut adalah kamera Canon DSLR 700D dan *handphone* Samsung N7507 Note 3 Neo.

5. Kepustakaan

Proses ini dilakukan dengan cara mencari buku-buku, jurnal, skripsi, makalah ilmiah, dan sejenisnya. Jenis pustaka yang ditelusuri berdasarkan keterkaitan terhadap objek pada penelitian ini. Kepustakaan ini menjadi sangat penting, mengingat sebuah penelitian tidak dapat berjalan tanpa adanya sebuah referensi dari penelitian yang dianggap sejalan dengan penelitian ini. Peneliti mendapatkan semua kepustakaan dari berbagai tempat, diantaranya perpustakaan ISI Surakarta, toko buku, teman, internet, dan dosen.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Ada tahap pengolahan dan analisis data ini, peneliti mengklasifikasi data yang terkumpul sesuai dengan pokok permasalahan. Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasi dikategorikan menurut pokok permasalahan dan sub bahasan. Proses yang akan dilakukan untuk dapat menganalisis data-data tersebut adalah :

1. Transkrip Data Hasil Wawancara

Dalam proses transkrip data hasil wawancara ini, semua hasil rekaman wawancara yang berupa audio ditranskrip secara deskriptif dalam bentuk tulisan. Pada pentranskripan ini dilakukan secara alami, yaitu dalam mendeskripsikan hasil wawancara dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakan narasumber pada saat wawancara. Pentranskripan menjadi deskriptif tulisan menjadi hal yang sangat awal dalam melakukan proses analisis. dengan pentranskripan ini akan memudahkan peneliti untuk membuat analisis data secara deskriptif.

2. Klasifikasi Data

Data yang didapatkan diklasifikasi berdasarkan kebutuhan analisis yang ada. Dalam penelitian ini ada beberapa data yang digunakan:

- a. Data transkrip wawancara.

- b. Data wawancara dalam bentuk media rekam suara.
- c. Data wawancara peserta taichi terhadap hadirnya musik .
- d. Data literatur buku, jurnal, karya ilmiah, dan skripsi.
- e. Data vidio proses latihan taichi.
- f. Data catatan pengamatan peneliti terhadap suasana latihan taichi.

Semua data yang didapat kemudian diklasifikasi untuk selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan sesuai kebutuhan sub topik yang ada pada tiap-tiap bab. Tulisan hasil klasifikasi data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori pendukung penelitian ini.

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Apabila hasil analisis data-data yang sudah diperoleh, selanjutnya dituliskan pada laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metodologi Penelitian, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, dan Sistematika Penelitian.

BAB II Perkembangan Taichi Di Surakarta Dan Kelompok Mandala Taichi ISI Surakarta

Bab ini membahas tentang latar belakang mulai masuknya taichi di Indonesia dan perkembangan sasana taichi di Surakarta serta membahas secara lebih khusus terbentuknya Sasana Mandala Taichi ISI Surakarta. Data ini diperlukan, mengingat sebagai pijakan awal untuk mengenal Sasana Mandala Taichi ISI Surakarta, baik dari awal mula terbentuknya hingga perkembangannya sampai sekarang.

BAB III Bentuk Dan Struktur Musik Taichi

Bab ini memaparkan bagaimana bentuk dan struktur musik taichi. Bentuk musik taichi disertakan transkrip musiknya. Selain itu juga menjelaskan urutan penggunaan musik dalam proses latihan di Mandala Taichi ISI Surakarta.

BAB IV Fungsi Dan Persepsi Praktisi Taichi Terhadap Musik

Bab ini membahas tentang fungsi musik dalam olahraga taichi serta persepsi dari para palaku taichi terhadap adanya musik pada saat proses latihan. Persepsi ini baik dari segi kenyamanan maupun dari segi relaksasi gerakan para pelaku dan instruktur taichi. Bab ini akan lebih banyak memaparkan data hasil wawancara, observasi, dan pengolahan data baik dari penggalan data lainnya.

BAB V. Penutup

Bagian ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua uraian mengenai fungsi dan persepsi para pelaku taichi terhadap adanya musik dalam olahraga taichi.



BAB II

PERKEMBANGAN TAICHI DI SURAKARTA DAN KELOMPOK MANDALA TAICHI ISI SURAKARTA

Pada bab ini, dipaparkan mengenai perkembangan taichi di Indonesia, yang meliputi pembahasan tentang (1) Asal-usul dan Perkembangan Taichi di Indoneisa, (2) Perkembangan Sasana Taichi di Surakarta, dan (3) Membahas secara lebih khusus Sasana Mandala Taichi di ISI Surakarta. Pembahasan khusus ini dimaksudkan karena Mandala Taichi ISI Surakarta merupakan objek material yang ingin dikaji secara lebih mendalam dalam penulisan ini.

A. Asal Usul dan Perkembangan Taichi di Indonesia

1. Awal Mula Taichi Terbentuk

Olahraga taichi atau biasa disebut taichi *quan* merupakan salah satu olahraga yang berkaitan erat dengan budaya China. Chia Siew Pang dalam bukunya “Senam Tera (Taichi)”⁴ mengatakan bahwa taichi pada awalnya adalah seni beladiri kuno yang menganut kepercayaan Tao, yang kemungkinan berkembang di Tiongkok selama pemerintahan Dinasti Sung. Wushu dan taichi saling berkaitan erat, kedua olahraga ini merupakan cabang dari kungfu. Taichi adalah gaya wushu yang dikenal

⁴ Taichi di Indonesia dulunya disebut senam tera.

lambat dan gerakannya terlihat santai. Gerakan taichi lebih terkesan lambat, lembut, memutar secara kontinu dan tanpa terputus.

Taichi tidak dapat dipisahkan dengan *Qigong* (Kungfu *Chikung*). *Qigong* adalah kumpulan konsep bagi semua bentuk latihan *Qi* yang diarahkan oleh prinsip tubuh, pernafasan, dan jiwa (Sugiarto, 2008:2). Ketika melakukan taichi, praktisi taichi bergerak dengan menenggelamkan energinya (*Qi*) di bawah perut dan membiarkan *Qi* mengalir bebas ke seluruh tubuh. Dengan melatih taichi secara benar dalam waktu yang lama maka akan menghasilkan berbagai manfaat diantaranya, praktisi taichi tidak mudah stres, sabar, memiliki kesehatan yang tinggi, tidak mudah sakit, dan tanpa disadari juga memiliki kemampuan bela diri.

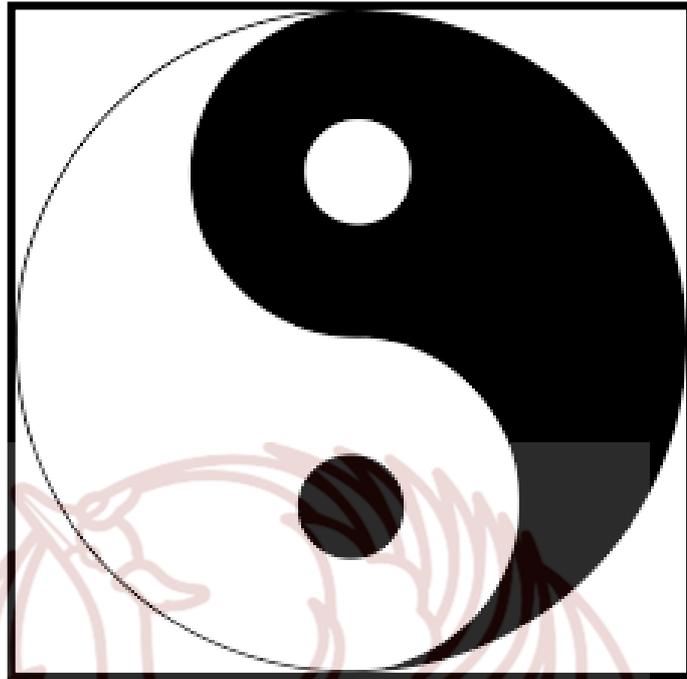
Pada mulanya taichi merupakan sebuah seni bela diri di China bagian utara. Menurut sejarah, taichi di ciptakan oleh Zhang San Feng yang hidup digunung Wudang di barat laut Provinsi Hubei China atau di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Tio Sam Hong. Setelah Zhang San Feng diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya, dan terciptalah teknik-teknik taichi yang dibagi menjadi dua aliran yaitu aliran selatan dan aliran utara.

Hukum-hukum alam sangat berpengaruh dengan filosofi maupun gerakan-gerakan yang ada di dalam taichi. Manusia dianggap sebagian kecil dari keseluruhan dan sehubungan dengan itu manusia harus

melakukan pengamatan tentang hukum-hukum alam bila mau bertahan hidup (Sugiharto, 2008:61). Pengamatan hukum-hukum alam tersebut diketahui bahwa alam secara konstan selalu berubah dan memperbarui dirinya sendiri dalam pola lingkaran. Sebagai contoh pergantian musim, musim selalu berganti kemudian sampai lagi pada musim yang sama.

Oleh sebab itulah, maka gerakan dalam taichi selalu berubah seperti pergantian musim. Tidak ada sikap yang tetap, semuanya bergerak berkesinambungan, mengalir dalam pola lingkaran seperti yang tergambar dalam lambang *Yin* dan *Yang*. *Yin* dan *Yang* adalah dasar dari filosofi taichi *quan*, yaitu dua kekuatan atau prinsip yang harmonis namun bertentangan, yang menentukan semua aspek kehidupan (Sugiharto, 2008:60).

Simbol *Yin* dan *Yang* terdiri dari 2 ikan yang berada dalam satu lingkaran dibagi sama rata. Simbol ini menggambarkan dua unsur yang saling bertentangan. Dua unsur yang bertentangan tergambar dalam gerak taichi. Ketika ada gerak ke atas, maka akan ada gerak ke bawah. Di sisi lain, ketika ada gerak mendorong, maka akan ada gerak menarik.



Gambar 2. Simbol *yin yang*
(Foto: <https://pixabay.com/en/yin-yang-asian-harmony-symbol-2024615/>, 10 Desember 2018)

Berikutnya taichi diturunkan selama 14 generasi dan dibagi menjadi aliran baru dan aliran lama. Aliran *Chen* merupakan aliran taichi lama dari keluarga *Chen*. Aliran ini dibawa ke Beijing dari perkampungan Chenjiago pada tahun 1928 oleh Chen Fake. Selanjutnya dari Beijing, taichi gaya lama telah menyebar ke berbagai kota besar di China hingga saat ini.

Sejak merdeka tahun 1949, pemerintah China sadar akan pentingnya mempelajari, mensistematiskan dan mempopulerkan seni bela diri taichi salah satunya yang ditonjolkan. Setelah itu banyak dipublikasikan buku-buku taichi serta surat kabar dan majalah yang memuat berita tentang taichi. Selain itu sejumlah besar guru profesional maupun amatir dilatih untuk kemudian guru tersebut mengajarkan taichi diberbagai tempat

yang meliputi rumah sakit, sekolah, kantor, organisasi kemasyarakatan dan lain-lain.

Seiring dengan berjalannya waktu, taichi bergeser menjadi rangkaian gerak sebagai latihan yang menyehatkan. Faktor pergeseran ini disebabkan karena adanya beberapa rangkaian gerak yang cukup sulit dan melibatkan kekuatan fisik yang berat. Hal ini menyebabkan ketidakcocokan bagi ahli seni bela diri yang lanjut usia. Disamping itu penyatuan gerak taichi dengan sistem pernafasan teori Jingluo, Daoyang, dan Tuna, memungkinkan gerak dalam taichi memiliki daya penyembuhan tinggi dan memiliki efek yang baik untuk kesehatan.

a. Aliran Taichi

Taichi memiliki beberapa aliran yang masing-masing memiliki kekhasannya. Ada lima aliran yang paling dikenal, diantaranya *Chen, Yang, Wu, Hao, dan Sun*. Pertama adalah aliran *Chen*, dimana aliran ini merupakan aliran yang paling tua dikembangkan oleh keluarga *Chen*. Kekhasan aliran ini terdapat gerakan meloncat, menggentak serta ledakan kekuatan, menjalin kekerasan dan keanggunan didalam setiap gerakannya. Selain itu banyak dijumpai putaran dan lingkaran dan latihannya cukup berat. Dalam melakukan gerakan ini haruslah berkesinambungan, mengalir, dan harmonis.

Aliran *Chen* kemudian berkembang menjadi aliran *Yang*. Aliran ini dikembangkan oleh Yang Lu Chan dan dikembangkan lagi oleh cucunya Yang Chen Fu sampai saat ini. Aliran *Yang* merupakan yang paling terpopuler. Kekhasan dari aliran ini terdapat dalam gerakan-gerakannya rata dan rileks dengan banyak lingkaran-lingkaran lebar.

Taichi aliran *Wu* dikembangkan oleh Wu Chuan You dan anaknya Wu Jian Chuan berdasarkan gerakan-gerakan dari aliran *Yang*. Kekhasan dari aliran ini terdapat gerakan, lembut, padat, dan tidak tergesa-gesa. Selain ini ada lagi aliran *Wuu*⁵ yang didirikan oleh Wu Yu Xiang yang mempelajari taichi dari Yang Lu Chan. Tetapi setelah itu Wu Yu Xiang mendatangi desa keluarga *Chen* dan belajar taichi disana. Setelah itu barulah mendirikan taichi aliran baru yang dinamai aliran *Wuu*.

Sun Lu Tang adalah yang menciptakan taichi aliran *Sun*. Kekhasan aliran ini terdapat banyak masukan melangkah sambil mengangkat kaki dalam tekniknya. Pergerakannya cepat, memakai fluktuasi metode tangan membuka dan menutup. Terakhir taichi aliran *Hao* yang diciptakan oleh Hao Wei Zhen. Kekhasan dari aliran ini terdapat gerakan yang kecil, lambat dan langkah kaki yang rapat. Selain itu juga mempergunakan gerakan-gerakan melingkar yang lebih pendek dan lebih kuat serta kuda-kuda yang lebih pendek.

⁵ Dalam tulisan China memiliki karakter yang berbeda dengan tulisan *Wu* yang sebelumnya.

Dari beberapa aliran tersebut, di Indonesia masih menggunakan dua aliran. Aliran yang paling dikenal di Indonesia yaitu taichi aliran *Yang Style*. Setelah *Yang Style* aliran *Chen Style* juga mulai dikenal di kalangan Asia termasuk di Indonesia. Tidak semua sasana mempelajari taichi aliran *Chen* ini, hanya beberapa sasana saja. Hal tersebut dikarenakan aliran *Chen* memerlukan tenaga yang lebih, terdapat gerakan meloncat, menggentak serta ledakan kekuatan, menjalin kekerasan dan keanggunan didalam setiap gerakannya. Oleh sebab itulah peminat dari aliran *Chen Style* kebanyakan remaja dan dewasa.

Beberapa tahun terakhir ini mulai dikenal taichi aliran baru yaitu taichi aliran *Dong Yue*. Aliran ini diciptakan oleh Prof Men Hui Feng (Men Fe Fong) dan disebarakan ke seluruh dunia pada tahun 2000 (Trimbun, <http://surabaya.tribunnews.com/2011/05/25/tai-chi-chuan-buka-pusat-pelatihan>, diakses 11 Agustus 2018 pukul 21.44 WIB). Perkembangan aliran ini semakin pesat hingga dibentuklah asosiasi yang diberi nama Asosiasi *Dong Yue Taichi Quan* Indonesia (ADYTI).

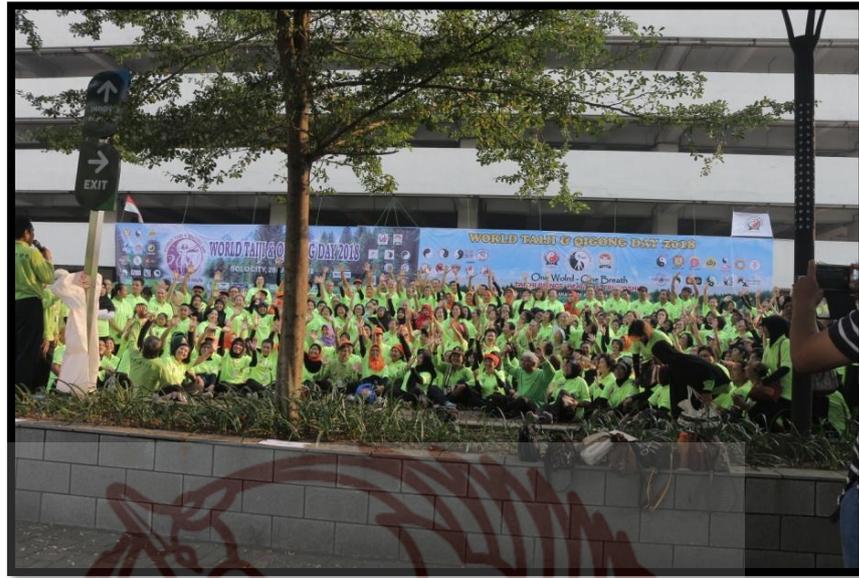
a. Perkembangan Taichi di Indonesia

Awal mula perkembangan taichi di Indonesia dimulai saat keikutsertaan tim Taichi *Quan* Indonesia pada kejuaraan Wushu Asia yang bertempat di Yakohama pada tahun 1987. Di samping itu Grandmaster Supandi menjadi orang Indonesia pertama yang

memperoleh sertifikat pelatihan Taichi *Quan* dari Chinese Wushu Association di Macao pada tahun yang sama. Perkembangan selanjutnya saat olahraga ini dipertandingkan dalam Sea Games Jakarta 1997. Saat itu Grandmaster Supandi mendapatkan tantangan dari Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) untuk mencetak atlet kelas dunia sebagai persyaratan agar olahraga ini dipertandingkan di Sea Games Jakarta 1997.

Tantangan tersebut dibuktikan oleh Granmaster Supandi dengan salah satu muridnya yang bernama Jainab berhasil mendapatkan medali perak di kejuaraan Wushu di Baltimore, Maryland, USA tahun 1995. Dengan dibuktikannya tantangan tersebut olahraga ini dapat dipertandingkan di Sea Games di tahun 1997 dan berhasil mendapatkan medali emas pada nomor Taichi *Quan* putri. Keberhasilan inilah yang membuat olahraga ini semakin diminati dan berkembang hingga saat ini. Karena kiprahnya inilah, seluruh insan wushu meminta beliau menjabat sebagai Ketua Umum Wushu Indonesia, selain itu beliau juga sebagai anggota IWUF (*International Wushu Federation*).

Setelah menjabat sebagai ketua umum, ia masih menyempatkan diri untuk melatih para atlet. Ia juga mendatangkan pelatih-pelatih China yang berkualitas untuk melatih para atlet. Hasilnya regenerasi terus berlanjut dan semakin berkembang. Olahraga ini semakin berkembang dan menyebar di berbagai kota di Indonesia. Perayaan hari taichi dunia juga diperingati di Indonesia.



Gambar 3. Perayaan *Qigong Day* 2018 di The Park
(Foto: Indra, 2018)

Perayaan hari taichi dunia atau disebut *Qigong Day* diperingati setiap tanggal 29 April atau minggu terakhir pada bulan April. Kota Solo merupakan salah satu kota yang merayakan *Qigong Day*. Motto yang digunakan dalam hari taichi dunia ini adalah “One Word One Breath”. Tujuan utama perayaan ini selain mempererat persaudaraan antara praktisi taichi juga untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya kesehatan itu sendiri.

Penyelenggara perayaan adalah Asosiasi *Dong Yue Taichi Quan* Indonesia (ADYTI) yang bertempat di halaman parkir The Park Solo Baru. Diikuti oleh 600 peserta dari seluruh Jawa Tengah yang terdiri dari sasana-sasana se-Solo Raya ditambah sasana-sasana dari luar kota. Peserta

yang mengikuti mengenakan seragam berwarna hijau cerah dan terdiri dari berbagai usia, dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia.

Acara ini dimulai pukul 06.00 WIB, dimulai dengan pembukaan panitia dan diikuti dengan seluruh peserta menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sebelum melakukan taichi bersama, terlebih dahulu melakukan tepuk nadi, perenggangan hingga taichi bersama dengan jurus 24 *Yang Style* dan *Dongyue*. Selain itu juga diadakan demo⁶ taichi dari setiap sasana yang hadir.

Beragam demo jurus-jurus taichi dipertunjukkan, mulai dari taichi tangan kosong hingga taichi menggunakan senjata. Dalam penilaian ini kekompakan, koreografi, dan teknik menjadi dasar penampil demo terfavorit. Pada penghujung acara, panitia mengumumkan hasil penilaiannya. Penilaian dalam demo ini bertujuan untuk memberikan semangat untuk sasana-sasana taichi agar lebih giat mempelajari taichi.

⁶ Demo dalam olahraga taichi adalah penampilan atau *perform*.



Gambar 4. Penampil terfavorit dalam acara *Qigong Day*
(Foto: Indra, 2018)

B. Perkembangan Sasana Taichi di Surakarta

1. Asosiasi Taichi di Surakarta

a. Asosiasi Taichi *Chuan* Nasional Indonesia (ATNI)

Asosiasi Taichi *Chuan* Nasional Indonesia atau bisa disingkat ATNI merupakan perkembangan dari Asosiasi Taichi Chuan Jawa-Bali (ATJI) yang membentuk jambore sebagai sebuah pertemuan rutin antar para praktisi taichi di Indonesia sejak tahun 2003. Berawal dari usulan Bapak M. Bambang Hartono kemudian secara aklamasi beliau terpilih sebagai ketua umum ATNI dan ketua harian Bapak Widya Adidharma untuk periode 2007-2011. ATNI pusat berkedudukan di Semarang (ATNI web,

<http://Tentang ATNI - Jambore & Turnamen TaijiQuan Indonesia Open Cup 3.htm>, diakses 27 Februari 2018 pukul 23.09 WIB).

Motto dari ATNI Pusat adalah “Semua Praktisi Taichi Adalah Keluarga”, maka dengan motto inilah ATNI memiliki semangat serta kekuatan untuk mempersatukan dan mengakrabkan semua praktisi taichi yang ada di seluruh Indonesia. Seiring dengan perkembangannya, kemudian ATNI membentuk pengurus di tingkat provinsi seperti provinsi Jawa Barat, provinsi Jawa Tengah, provinsi Jawa Timur, provinsi Bali, provinsi D.I. Yogyakarta, provinsi DKI Jakarta, dan provinsi Sumatra Selatan. ATNI terdiri dari ATNI Pusat, ATNI Provinsi, dan ATNI Kota.

Bapak Willy B. Setiawan atau sering disapa Koh Willy merupakan ketua ATNI saat ini. ATNI mulai terbentuk di kota Solo pada sekitar tahun 2009 dan kepengurusan dimulai pada tahun 2012. Selain Koh Willy, ada F. Kurniawati yang menjabat sebagai sekretaris sekaligus merangkap sebagai bendahara ATNI. Humas resmi berjumlah dua orang dan dibantu anggota lainnya. ATNI pernah menyelenggarakan acara yang bersifat nasional dan mengundang berbagai sasana taichi yang ada di Indonesia. Acara tersebut dinamakan Jambore Taichi.

Peran ATNI dalam taichi adalah sebagai pendukung serta mewadahi orang-orang yang ingin belajar taichi. Selain itu ATNI juga sebagai pendukung untuk para anggota ATNI dalam memperoleh pelatihan jurus baru. Anggota ATNI yang terpilih akan mendapatkan pelatihan oleh

master taichi yang telah didatangkan oleh ATNI dan pelatihan ini gratis (Willy, wawancara 23 Februari 2018).

Musik yang digunakan dalam olahraga taichi berasal dari Asosiasi Taichi Internasional, musik ini merupakan standar musik dalam olahraga taichi. Musik standart atau ilustrasi musik China disertai instruktur dalam bahasa Tionghoa di dalamnya. Menurut Koh Willy, “musik sebenarnya tidak disetandakan, yang terpenting musik yang digunakan dapat mewedahi masing-masing kebutuhan dari sasana”. Oleh karenanya musik yang sudah ada dapat dikembangkan oleh masing-masing sasana menurut kebutuhannya masing-masing.

b. Asosiasi Dong Yue Taiji Quan Indonesia (ADYTI)

Asosiasi *Dong Yue Taichi Quan* Indonesia (ADYTI) terbentuk setelah asosiasi ATNI. Pendiri dari Asosiasi ini adalah Alm. Ibu Candra Herawati Wijaya, ia juga salah satu pendiri PORPI (Persatuan Olahraga Pernapasan Indonesia) 36 tahun yang lalu. Beberapa olahraga yang termasuk dalam PORPI diantaranya taichi, *chikung*, dan lain sebagainya. Ia membuat sebuah asosiasi ADYTI untuk lebih mengembangkan olahraga taichinya. Berperan sama-sama mewedahi taichi, hanya bedanya asosiasi ini lebih ke aliran *Dong Yue*. Moto dari ADYTI yaitu “Menyehatkan dan mempersatukan tanpa membedakan Suku, Ras, Agama, dan Budaya”.

Meskipun aliran taichi ini merupakan aliran baru dan belum di akui secara nasional, tetapi asosiasi yang dibentuk ini sudah mulai menyebar di kota-kota besar diantaranya Surabaya, Surakarta, Magelang, Yogyakarta, Jakarta dan lain sebagainya. Beberapa pengurus sudah dibentuk di beberapa daerah, diantaranya Dewan Pengurus Pusat (DPP) diketuai oleh Wirawarti Hartawan yang bertempat di Jakarta dan Dewan Pengurus Daerah Jawa Tengah diketuai oleh Efendi Martoyo.

ADYTI Surakarta terbentuk pada tahun 2016 tepatnya pada tanggal 2 Desember 2016, diketuai oleh Ang Ha Kiam. Selain itu dibantu oleh pengurus lainnya salah satunya Henri Cholis yang menjabat sebagai sekretaris ADYTI. Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) merupakan naungan dari ADYTI. Beranggotakan sasana-sasana taichi di Surakarta. Peranan ADYTI tidak berbeda jauh dengan ATNI yaitu memberikan pelatihan-pelatihan kepada praktisi taichi. Selain itu Kiam juga mengungkapkan bahwa “peranan ADYTI lebih kepada menyehatkan masyarakat” (Ang Ha Kiam, wawancara 30 September 2018).



Gambar 5. Pelantikan Mandala Taichi oleh Ketua ADYTI Surakarta
(Foto: Indra, 2018)

Dalam *Dong Yue* Taichi diperbolehkan belajar bermacam-macam jurus tetapi juga harus belajar jurus baku dari aliran *Dong Yue*. Sepuluh jurus baku aliran *Dong Yue* diantaranya *Dong Yue 1 & 2*, tongkat 1 & 2, pedang 1 & 2, tangan kosong 1 & 2, tombak 1 & 2. Selain jurus di atas terdapat juga senam 1 & 2 yang digunakan sebagai sesi pemanasan. Tidak semua jurus baku di atas harus dipelajari namun diperbolehkan beberapa saja.

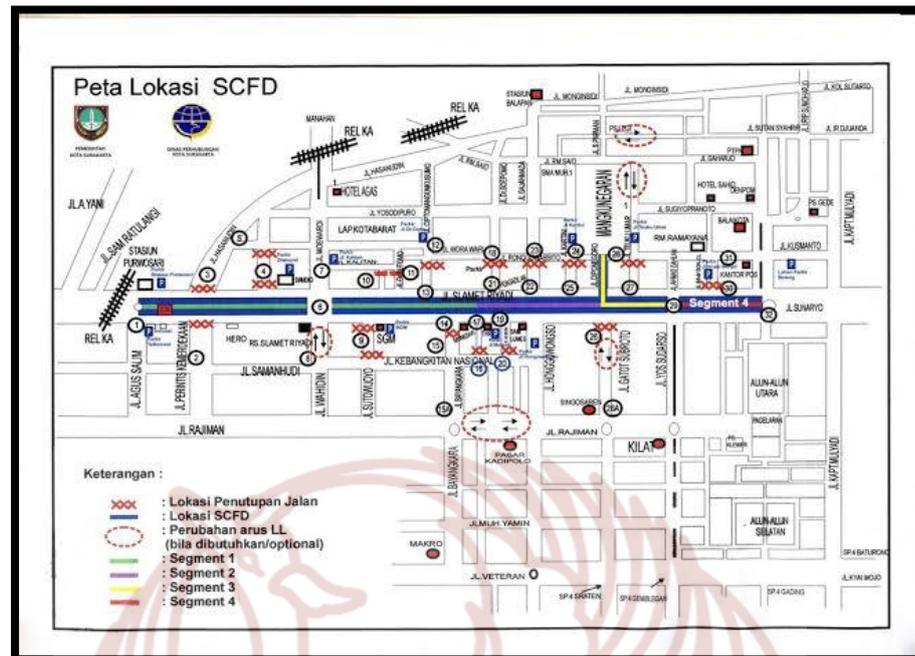
Musik dalam taichi tidak bersifat mutlak (Ang Ha Kiam, wawancara 30 September 2018). Artinya bahwa musik dalam olahraga taichi tidak harus dari musik China tetapi bisa diganti dengan musik lainnya. Musik-musik taichi dapat diganti dengan musik lainnya, kriteria pergantian

musik ini disesuaikan dengan gerakan taichi yang lembut dan lebih ke arah meditatif.

2. Komunitas Taichi *Car Free Day* (CFD) di Surakarta

Pada awalnya *Car Free Day* (CFD) merupakan salah satu kegiatan kampanye yang dilakukan untuk mengurangi tingkat pencemaran di kota-kota besar yang ada di seluruh dunia yang disebabkan oleh kendaraan bermotor. Jakarta merupakan pelopor yang melaksanakan CFD tepatnya pada tahun 2001 bertempat di Jl. Imam Bonjol. Hari Minggu pagi merupakan hari yang biasa digunakan untuk CFD dan kini CFD sudah berkembang di kota-kota besar lainnya, salah satunya Kota Solo.

Solo *Car Free Day* berlaku setiap hari minggu pagi, yaitu mulai pukul 05.00-09.00 WIB. Saat ini Solo CFD sudah berjalan selama 8 tahun, tepatnya pembukaan pertama pada 30 Mei 2010. Masyarakat sangat antusias dengan kegiatan tersebut, terbukti dengan banyaknya masyarakat dari berbagai kalangan, anak-anak, remaja, dan para orang tua yang datang. Solo CFD terletak di Jl. Slamet Riyadi. Maka dari itu kemudian Jl. Slamet Riyadi dari Purwosari hingga Gladak tertutup untuk semua kendaraan bermotor.



Gambar 6. Peta Lokasi CFD Surakarta
(Foto: <https://perumahankotasolo.blogspot.com/2016/11/solo-car-free-day.html>, 4 Agustus 2018)

Berbagai aktivitas yang dilakukan di CFD seperti berolahraga, *edukasi*, maupun kesenian. Selain itu di sepanjang jalan trotoar banyak penjual yang menjajakan dagangannya dari mulai pakaian hingga kuliner. Berbagai komunitas yang berkumpul disini, seperti komunitas motor, komunitas binatang, maupun komunitas sepeda tua dan lain sebagainya. Berbagai olahraga juga ikut meramaikan CFD Solo, salah satunya olahraga senam yang terdiri dari senam aerobik dan senam taichi. Disini kita bisa langsung bergabung untuk mengikuti senam tanpa dipungut biaya.

Senam taichi di CFD disebut juga dengan senam taichi bersama. Bermula dari keinginan para praktisi taichi untuk menunjukkan

keberadaan olahraga taichi dan lebih memperkenalkan bahwa ada olahraga taichi di Solo ini. Selain itu juga untuk menunjukkan bahwa olahraga taichi ini tidak hanya untuk para orang tua saja, melainkan remaja juga dapat melakukannya. Keanggotaan disini terdiri dari masyarakat umum dan anggota dari sasana-sasana taichi yang ada di Kota Solo. Berikut beberapa sasana-sasana taichi di Surakarta yaitu Tri Pusaka, Hoo Hap, PMS, Teratai, Kristus Raja, Shangrilla Nusantara, Mandala ISI Surakarta, Dragon Taichi, The Park, Paragon, Fajar Indah dan masih ada beberapa sasana lainnya.



Gambar 7. Taichi bersama di CFD Surakarta
(Foto: Indra, 2016)

Taichi CFD awalnya didirikan oleh beberapa praktisi taichi yaitu Alm. Koh Young Pok, Heri, Lutfi, Mujaeni dan David. Mulanya David adalah instruktur yang memimpin taichi CFD. Setelah beberapa lama, ia

mulai tidak aktif kemudian digantikan oleh Sugeng. Sugeng adalah instruktur yang biasa melatih taichi setiap paginya pada hari Minggu. Beragam jurus taichi yang diajarkan, mulai dari taichi tangan kosong hingga taichi menggunakan properti. Salah satu jurus yang menggunakan properti adalah taichi kipas.

Selain sebagai instruktur di CFD, Sugeng juga mendirikan sasana taichi yang bertempat di daerah Ketelan. Sasana tersebut diberi nama Dragon Taichi Fight, dilihat dari namanya sasana ini dikhususkan untuk tempur atau beladiri (Sugeng, wawancara 15 Mei 2018). Ia sudah mengenal taichi sejak kecil, tepatnya saat menekuni seni beladiri wushu. Tetapi lebih menekuni taichi masih lima tahun terakhir ini. Dari dasar wushu inilah Sugeng dengan mudah mempelajari taichi aliran *Chen*.



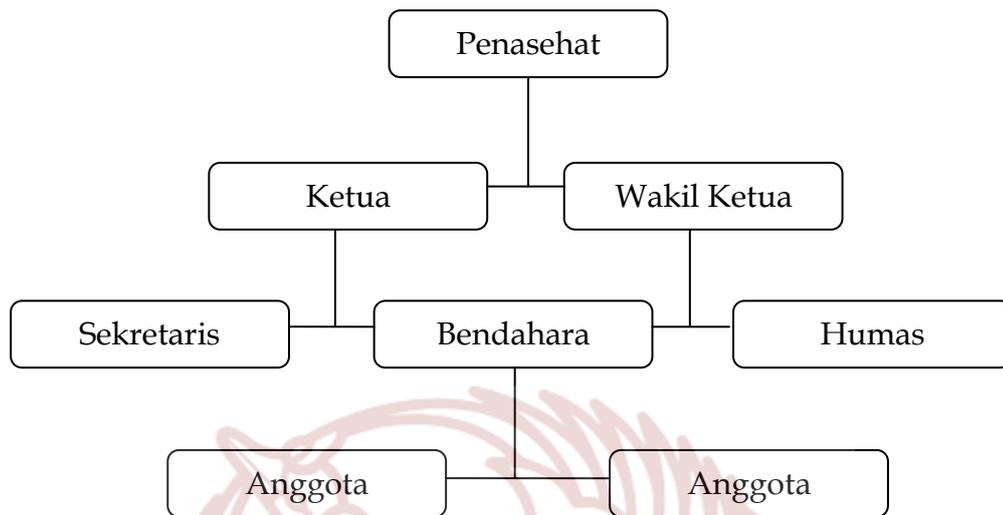
Gambar 8. Penampilan Dragon Taichi Fight di Yogyakarta dalam rangka pelantikann ATNI Yogyakarta
(Foto: Indra, 2018)

Sasana Dragon Taichi Fight ini memberikan materi tiga aliran taichi yaitu aliran *Yang*, *Dong Yue*, dan *Chen style*. Latihan dilakukan setiap dua kali dalam seminggu pada sore hari yaitu pada hari Senin dan Jumat. Sesi latihan disini juga dibagi menjadi dua, yaitu pada jam 17.00-18.00 WIB khusus untuk aliran *Yang*, kebanyakan yang mengikuti ini orang-orang tua. Sesi keduanya pada jam 18.00-20.00 WIB khusus untuk aliran *Chen*, kebanyakan yang mengikuti ini remaja dan dewasa.

3. Sasana Mandala Taichi ISI Surakarta

a. Susunan Pengurus Mandala Taichi ISI Surakarta

Mandala Taichi ISI Surakarta resmi dilantik sebagai ranting dari ADYTI pada hari Minggu tanggal 30 September 2018 bersama dengan tiga sasana lainnya yang bertempat di Fajar Indah. Sasana lain yang dilantik yaitu sasana Fajar Indah, Dragon Taichi Fight, dan Seroja dari Wonogiri. Dengan dilantiknya Mandala Taichi ini, maka telah resmi dan diakui secara nasional. Pelantikan ini bertepatan dengan 1 tahun ulang tahun sasana Fajar Indah.



Gambar 9. Susunan Pengurus Mandala Tiachi

Penasehat dijabat oleh Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) yaitu Joko Budiwiyanto, S.Sn, M.A. Ketua oleh Drs. Henri Cholis, M.Sn, wakil ketua oleh Nasrullah S.Sn, Sekretaris oleh Drs. Johnny Prasetyo M.Hum, bendahara oleh Sonya Sayekti, hubungan masyarakat (humas) oleh Indardi dan anggota-anggota lainnya yang terdiri dari masyarakat umum dan beberapa mahasiswa.



Gambar 10. Pelantikan pengurus Mandala Taichi
(Foto: Indra, 2018)

b. Instruktur Mandala Taichi ISI Surakarta

Mandala Taichi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dimulai sejak tahun 2014, tepatnya pada bulan April. Pendiri sekaligus pelatih Mandala Taichi adalah Henri Cholis yang merupakan salah satu dosen Fakultas Seni Rupa Dan Desain (FSRD) ISI Surakarta. ISI Surakarta terbagi menjadi dua fakultas, pertama Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) yang terletak di Ketingan atau kampus I dan yang kedua di FSRD yang terletak di wilayah Mojosongo atau kampus II. Berawal dari keresahan ia yang ingin meramaikan kampus II ISI Mojosongo serta melihat rutinitas kampus yang padat. Ia ingin mengajak semua orang khususnya pegawai dan mahasiswa agar tetap menjaga kesehatan salah satunya dengan berolahraga taichi.

Henri Cholis sebagai pendiri sekaligus merangkap sebagai instruktur di Mandala Taichi dan dibantu oleh Ari, Kuncoro dan Sugeng. Awal mula mengenal taichi pada saat ia pergi ke Jakarta untuk melakukan penelitian. Setelah itu, ia mencoba mencari dimana tempat taichi di Solo berlangsung tetapi selalu gagal. Pada suatu saat ia harus berangkat pagi untuk pergi ke rumah saudarannya. Saat perjalanan itulah ia menemukan tempat latihan taichi dan kemudian menemui instrukturinya untuk meminta bergabung dalam taichi.



Gambar 11. Latihan rutin Mandala Taichi
(Foto: Cholis, 2018)

Mandala Taichi menggunakan aliran taichi *Yang Style* dan *Dong Yue*. Penggunaan aliran *Yang Style* karena aliran tersebut adalah standarisasi dari taichi. Aliran *Dong Yue* karena Mandala Taichi adalah salah satu

anggota dari ADYTI, sebagai salah satu anggotanya wajib mempelajari beberapa jurus *Dong Yue*.

Mandala memiliki arti sasana atau tempat. Logo Mandala berbentuk lingkaran yang melambangkan perputaran hidup. Selain itu dalam bentuk gambar tersebut terdapat arah mata angin yang ujungnya diberi bintang. Arah mata angin atau panah ini dilambangkan sebagai tujuan dan simbol bintang yang berarti ketuhanan. Warna yang digunakan memiliki makna yaitu, warna kuning sebagai makna kegembiraan dan *passeduluran*, warna merah sebagai makna keberanian.



Gambar 12. Logo Mandala Taichi ISI Surakarta
(Foto: Henri Cholis, 2019)

Pertama kali ia belajar taichi di sasana taichi PMS pada tahun 2010. Ia belajar pada suhu-suhu⁷ taichi diantaranya Ang Ha Kiam, Hargiono Dwi, Yeni Budoyoko, dan Yaw Hue. Selama delapan tahun terakhir ini ia sudah sering mengikuti perlombaan taichi diantaranya perlombaan di Yogyakarta dan Surabaya. Dalam perlombaan di Yogyakarta ia meraih mendali perak kategori pedang 32 dan di Surabaya ia mendapatkan juara harapan. Selain perlombaan ia juga aktif dalam organisasi taichi yaitu dengan bergabungnya ia menjadi pengurus ADYTI Surakarta menjabat sebagai sekretaris.

⁷ Suhu adalah sebutan untuk guru besar atau master taichi.



Gambar 13. Kegiatan saat mengikuti perlombaan taichi di Yogyakarta (<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=10205689981038228&set=t.100000002252607&type=3&theater>, diupload tanggal 3 April 2016, diunduh tanggal 11 Oktober 2018)

c. Anggota Mandala Taichi ISI Surakarta

Pertama kali Mandala Taichi dimulai, beranggotakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kop Suka Rela (KSR). Cholis melihat kegiatan UKM KSR yang padat dan sangatlah penting untuk tetap menjaga tenaga serta stamina mereka. Oleh sebab itu, demi tetap menjaga tenaga dan stamina agar tetap sehat diperlukan olahraga yaitu salah satunya olahraga taichi. Hal tersebut hanya berlangsung selama satu tahun.



Gambar 14. Mandala Taichi beranggotakan UKM KSR perform di The Park
(Foto: <https://fsrd.isi-ska.ac.id/2016/03/aktivitas-sasana-mandala-tai-chi-quan-isi-surakarta/>, diakses pada 27 Februari 2018)

Setelah itu, dibuka taichi untuk umum yang sebagian banyak anggota terdiri dari dosen dan staf kampus ISI Surakarta yang kebanyakan dari kampus II. Awalnya latihan taichi dilakukan satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Jumat pagi jam 07.00-08.00 WIB yang bertempat di depan gedung galeri. Kemudian menjadi dua kali dalam satu minggu, yaitu ditambah pada hari Selasa pagi pukul 06.00 WIB. Seiring berjalannya waktu, keanggotaan taichi mulai bertambah. Beberapa mahasiswa mulai tertarik mengikuti taichi, bahkan beberapa Dharmasiswa luar negeri juga ikut bergabung. Keanggotaan saat ini yang masih aktif hampir mencapai 20 orang.



Gambar 15. Mandala Taichi beranggotakan umum
(Foto: Indra, 2018)

d. Proses Latihan Mandala Taichi ISI Surakarta

Sugiharto dalam bukunya “Comprehensive Tai ji Quan” mengungkapkan tiga tahapan dalam mempelajari taichi. Pertama, mempelajari sikap dan gerakan untuk memperoleh dasar yang baik. Kedua, mempelajari pola umum dari variasi-variasinya, untuk membuat gerakan saling terhubung dan halus. Ketiga, menekankan pada penerapan kekuatan dan perasaan. Bagaimana menyesuaikan nafas dan gerak agar menjadi gesit dan mantap, lembut dan berirama serta menggunakan pikiran dan kekuatan secara terpadu. Tiga tahapan tersebut tercermin dalam 10 prinsip dasar taichi, sebagai berikut:

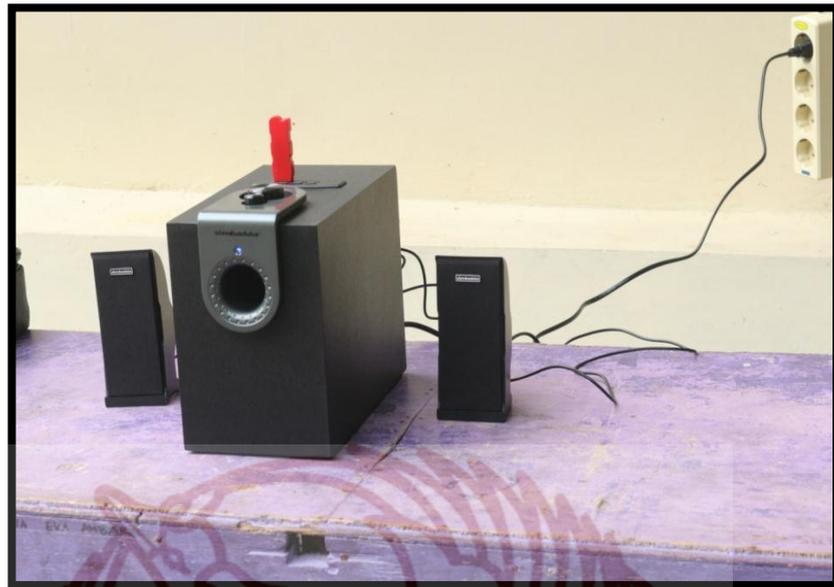
10 PRINSIP GERAKAN TAI CHI CHUAN 太极拳动作十项要领		
1.	SANG SHIAH SIANG SUI 上下相随	GERAKAN ATAS & BAWAH SERASI
2.	NEI WAI SIANG HE 内外相合	GERAKAN LUAR & DALAM SERASI
3.	SIANG LIEN PU TUAN 相连不断	GERAKAN BERSAMBUNG TIDAK TERPUTUS-PUTUS
4.	TUNG CHUNG CHIU CING 动中求静	DALAM GERAK CARILAH KETENANGAN
5.	SI LING TING CING / TING TIJOU SIEN 虚领顶劲 / 顶头悬	KEPALA SEPERTI TERGANTUNG SEUTAS BENANG
6.	HAN SIUNG PA PEI 含胸拔背	POSISI BAHU & DADA SELALU WAJAR & ALAMI
7.	SUNG YAUW SUNG KHWA 松腰松胯	KENDURKAN OTOT PINGGANG. PINGGUL
8.	CHIEN CIEN CHUI CUI 沉肩垂肘	KENDURKAN OTOT BAHU DAN Lengan
9.	SI SE FEN MING 虚实分明	KOSONG-ISI HARUS TEGAS/JELAS
10.	YUNG IE PU YUNG LI 用意不用力	TIDAK MENGGUNAKAN TENAGA MELAINKAN DENGAN PIKIRAN

Gambar 16. Sepuluh prinsip gerakan taichi
(Foto: <http://bintarotaichi.blogspot.com/2011/02/sepuluh-prinsip-gerakan-tai-chi-chuan.html>, diakses pada 12 Agustus 2018)

Dalam melakukan taichi unsur utama harus diselaraskan dengan pikiran yang terpusat serta diselaraskan dengan pernafasan. Tetapi bagi pemula, usaha untuk mengatur nafas tidak membantu untuk mencapai ketenangan yang diisyaratkan sebagai unsur utama berlatih taichi. Menarik dan mengeluarkan nafas melalui hidung, dengan latihan yang tekun secara otomatis gerakan dan nafas akan terjadi secara alamiah. Bagi para praktisi yang lebih tinggi, pernafasan dilakukan dengan cara tradisional yaitu merangkai gerak dengan pernafasan. Menarik nafas ketika gerakan membuka dan mengeluarkan nafas pada gerakan menutup.

Gerakan taichi dilakukan secara berirama, berirama berarti keseluruhan tubuh harus dijaga serileks mungkin tetapi tidak malas (Sugiharto, 2008:77). Dalam mencapai ini harus memeriksa sikap dan gerak secara konstan dengan memperhatikan apakah ada bagian tubuh yang kaku. Bila ada bagian tubuh yang kaku maka segera dikendorkan. Setiap gerakan dilakukan sambung menyambung, sikap mengalir terus dari awal hingga akhir. Pada arti kata “lurus” dalam gerak taichi, maka yang dimaksud tidak berarti lurus sepenuhnya melainkan sedikit bengkok. Prinsip ini diterapkan pada tangan maupun kaki.

Mandala Taichi ISI Surakarta mempelajari dua jenis taichi, yaitu taichi tangan kosong dan taichi menggunakan senjata. Taichi tangan kosong meliputi taichi aliran *Yang style* jurus 8 sampai 42. Taichi menggunakan senjata meliputi taichi aliran *Dong Yue* yaitu pedang 32 dan tongkat satu. Suasana di sekitar tempat latihan relatif hening serta udara pagi yang masih sejuk, karena masih dikelilingi pohon-pohon yang rindang. Pemutaran musik taichi menggunakan MPEG-1 Audio Layer 3 (MP3) dari Universal Serial Bus (USB) yang disambungkan ke pengeras suara (speaker). Musik yang digunakan oleh Mandala Taichi terdiri dari musik China dan musik Indonesia.



Gambar 17. Media pemutaran musik
(Foto: Indra, 2016)

Latihan taichi dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa dan Jumat pagi pada pukul 06.00 WIB. Proses taichi diawali dengan pemanasan yaitu dengan senam satu dan dua atau *wu xing*, kemudian baru setelah itu masuk jurus-jurus taichi. Materi jurus yang telah dipelajari diantaranya jurus 8, jurus 16, jurus 24, jurus 32, Tongkat 32 dan pedang 32. Tongkat dan pedang termasuk dalam jenis taichi yang menggunakan senjata.

Dalam proses menghafal jurus yang baru, musik tidak dipergunakan terlebih dahulu atau biasanya disebut *garingan*. Hal tersebut dilakukan agar konsentrasi tidak terbagi dan proses menghafal jurus berlangsung secara cepat. Saat ini Mandala Taichi mulai menghafalkan jurus taichi 42.

Para anggota belajar menghafalkan setiap gerakan sedikit demi sedikit, setiap kali pertemuan gerakan akan ditambahkan.



BAB III

BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TAICHI

Musik merupakan salah satu cabang seni yang tersusun dari sekumpulan nada dan irama. Sebuah karya musik dapat ditampilkan dalam sebuah karya dengan bentuk lagu maupun instrumental. Bentuk lagu adalah musik yang disertai dengan syair atau lirik lagu. Instrumental adalah bentuk musik yang hanya memainkan instrumennya saja tanpa lirik dan syair. Dalam ensiklopedia dikatakan bahwa musik adalah bunyi yang diorganisir ke dalam pola irama (tempo) dan berhubungan dengan *pitch* ke dalam melodi dan harmoni (Djohan, 2010:33). Musik terdiri dari beberapa bagian unsur musik yaitu irama, melodi, dan harmoni.

Olahraga dan musik adalah dua hal yang berkaitan erat. Musik hampir selalu menemani berbagai aktivitas manusia, seperti saat bekerja, belajar, mengerjakan tugas, bersantai, dan berolahraga. Olahraga yang selalu menghadirkan musik dalam aktivitasnya adalah olahraga senam. Senam merupakan salah satu olahraga yang banyak manfaatnya bagi tubuh, hal tersebut dikarenakan saat melakukan senam seluruh anggota tubuh digerakkan. Mulai dari kepala, tangan, badan, kaki dan sebagainya.

Olahraga taichi dapat dikategorikan senam karena ditinjau dari arti kata senam. Ciri yang telah disebutkan pada bab sebelumnya memberikan penjelasan bahwa olahraga taichi dapat disebut sebagai senam. Ciri dari

senam terdapat dalam gerakan taichi yaitu, menggeliat, menggerakkan, dan merenggangkan anggota badan.

Pada umumnya senam identik dengan gerakan-gerakan yang cepat dan memerlukan kekuatan, seperti senam aerobik. Selain senam aerobik, ada juga senam taichi. Berbeda halnya dengan senam taichi, senam aerobik dilakukan dengan gerakan cepat, sedangkan senam taichi dilakukan dengan gerakan lambat atau pelan. Olahraga senam taichi umumnya dilakukan secara beregu atau kelompok. Musik-musik yang digunakan disesuaikan dengan gerakannya.

A. Jenis Musik Taichi

1. Ilustrasi Musik China

China mempunyai pengaruh yang kuat pada kebudayaannya. Kebudayaan terdiri dari beberapa aspek atau disebut *culture universal* diantaranya bahasa, pengetahuan, sistem kekerabatan, teknologi, mata pencaharian, religi dan kesenian. Dari beberapa aspek di atas, kesenian merupakan salah satu unsur yang membentuk kebudayaan China khususnya adalah musik China. Pada awal perkembangan musik di China, musik dianggap suci yaitu konteks yang tertera pada musik itu sendiri, dimana musik digunakan sebagai alat dari hal-hal suci. Dahulunya musik hanya diperdengarkan di keluarga kerajaan dan

bangsawan (Raditya, http://kajiseni.blogspot.com/2012/10/musik-china-keberadaan-dan-perkembangan_2134.html, diakses pada 30 Desember 2018 pukul 23.48 WIB).

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa musik dulunya sangat disucikan oleh bangsa China. Musik sangat dijunjung tinggi keberadaannya, khususnya oleh para bangsawan. Keberadaan musik dulunya sebagai penenang dan ritual bagi masyarakat, bukan sebagai hiburan. Maka dari itu, karakter musik China dapat dikatakan sebagai musik yang damai dan tenang. Salah satu contoh musik China saat ini adalah musik-musik kitaro. Olahraga taichi mengaplikasikan musik dengan karakter damai dan tenang tersebut dalam proses latihannya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dalam proses latihan taichi diperlukan kedamaian dan ketenangan. Maka dari itu musik diperlukan dalam proses latihan taichi dan karakter yang ada dalam musik seperti yang dibutuhkan dalam olahraga taichi.

Musik yang digunakan untuk olahraga taichi adalah musik yang disesuaikan dengan tipe gerakan taichi. Tempo musik yang digunakan harus kontinu dan pelan. Prinsipnya mengalir dengan pelan dan pasti (Cholis, wawancara 1 November 2016). Musik adalah seni, seni dapat menimbulkan efek psikologis atas diri manusia (Munro dalam Sutiyono, 1963:419). Psikologis merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa (KBBI Offline 1.5.1/psikologi). Pernyataan di atas

memberikan penjelasan tentang bagaimana musik dapat berpengaruh dalam diri seseorang. Musik mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi psikologis.

Jenis musik ini berbeda-beda, sesuai dengan masing-masing jurus taichi. Pada aliran *Yang*, jurus di dalam olahraga taichi ini dimulai dari jurus 8, 16, 24, 32, 42, 48. Bahkan jurus ini bisa mencapai 100 lebih, tetapi pada umumnya hanya sampai jurus 48. Nama musik yang digunakan disamakan dengan nama masing-masing jurus. Musik memiliki durasi yang berbeda-beda, hal tersebut disesuaikan dengan jumlah dari masing-masing jurus taichi. Semakin banyak jurus, semakin panjang durasi musiknya.

Mayoritas para praktisi taichi biasa menyebut musik China sebagai musik standar taichi. Musik standar taichi adalah musik yang berasal dari negara asalnya yaitu China. Ilustrasi musik China ini didapatkan dari Asosiasi Taichi Internasional. Musik China ini berupa musik instrumental atau disertai dengan suara instruktur berbahasa China. Tetapi menurut Willy, musik tidak distandarkan, yang terpenting dapat mewartakan masing-masing kebutuhan dari sasana (Willy, wawancara 23 Februari 2018). Kiam juga menambahkan bahwa musik dalam taichi bersifat tidak mutlak, musik dapat diganti dengan kriteria gerakan taichi yang lembut dan lebih ke arah meditatif (Ang Ha Kiam, wawancara 30 September 2018). Musik berkarakter damai dan tenang serta tidak harus dari musik China.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa musik sebenarnya tidak distandarkan tetapi lebih kepada kebutuhan masing-masing penggunaannya atau sasananya. Hal yang terpenting musik dapat membawa para pelaku taichi ke arah meditatif yaitu dengan menggunakan musik yang pelan dan halus. Dengan pernyataan ini kemudian musik yang digunakan dalam ilustrasi taichi dapat diganti menurut kebutuhan masing-masing sasana.

2. Pergantian Musik Taichi

Olahraga taichi telah tersebar di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Taichi di Indonesia telah tersebar di berbagai kota-kota besar. Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa musik taichi tidak harus musik yang berasal dari China, tetapi musik dapat diganti dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sasana atau penggunaannya. Pergantian musik ini dilakukan oleh masing-masing sasana yang merasa perlu untuk mengganti musik taichi.

Jika menggunakan musik China tidak lepas dari aslinya atau asal mulanya, alangkah baiknya mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan musik-musik Indonesia (Sugeng, wawancara 20 Juli 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Sugeng memberikan respon positif tentang pergantian musik taichi. Musik-musik yang digunakan sebagai pengganti terdiri dari beberapa macam diantaranya lagu barat yang berjudul "Say

Something” yang dinyanyikan oleh A Great Big Word Fead Chistina Aguilera. Selain lagu barat, lagu jawa juga digunakan dalam ilustrasi musik taichi. Salah satu lagu ini berjudul “Bojo Loro”,⁸ jika di Indonesia lagu *bojo loro* ini di nyanyikan dengan versi campursari maupun dangdut, lain halnya dengan yang digunakan untuk ilustrasi musik taichi yaitu lagu *bojo loro* versi China.

Selain lagu-lagu di atas, lagu-lagu nasional Indonesia serta lagu daerah Indonesia juga digunakan untuk ilustrasi olahraga taichi. Lagu-lagu ini dibawakan secara *medley*⁹. Ilustrasi musik lagu nasional ini untuk mengiringi jurus taichi 24 dan berdurasi sekitar 5.30 menit. Beberapa lagu yang dibawakan secara *medley* ini diantaranya Tanah Airku yang diciptakan oleh Ibu Soed, Ibu Pertiwi yang diciptakan oleh Ismail Marzuki, dan Bengawan Solo yang diciptakan oleh Gesang. Lagu-lagu ini dimainkan tanpa menggunakan vokal atau secara instrumental. Penggunaan lagu-lagu nasional serta lagu daerah bertujuan agar menumbuhkan jiwa patriotisme¹⁰ masyarakat Indonesia.

Dalam proses pergantian musiknya terlebih dahulu menyesuaikan durasi musik dengan jurusnya. Masing-masing jurus memiliki durasi yang berbeda-beda, dikarenakan jumlah jurus yang berbeda-beda. Musik

⁸ Peneliti tidak menjelaskan secara lengkap karena lagu ini tidak dipakai di Mandala Taichi. Hal ini dikarenakan fokus penelitian pada Mandala Taichi saja.

⁹ *Medley* adalah rangkaian beberapa lagu yang dimainkan secara bersambung.

¹⁰ Patriotisme adalah semangat cinta Tanah Air.

yang digunakan biasanya mengunduh di media sosial seperti di internet dan *youtube*. Musik yang telah di unduh kemudian diselaraskan dengan gerakan-gerakan yang ada di dalam jurus taichi hingga terciptalah sinkronisasi antara gerak taichi dengan musik.

B. Instrumen Musik China

Musik etnik China telah berkembang sejak dulu, dan Ling Lun adalah orang yang pertama kali disebut bapak musik China. Ia disebut sebagai bapak musik China pertama karena telah berhasil mengubah bambu menjadi sebuah seruling. Dahulu musik China digunakan sebagai alat terapi bagi para filsuf. Hal tersebut dikarenakan, mereka menganggap musik mempunyai kekuatan untuk menenangkan dan mengontrol emosi. Kemudian berkembang hingga dapat mempengaruhi karakter dari musik China yang terasa damai dan tenang (Raditya, http://kajiseni.blogspot.com/2012/10/musik-china-keberadaan-dan-perkembangan_2134.html, diakses pada 30 Desember 2018 pukul 23.38 WIB).

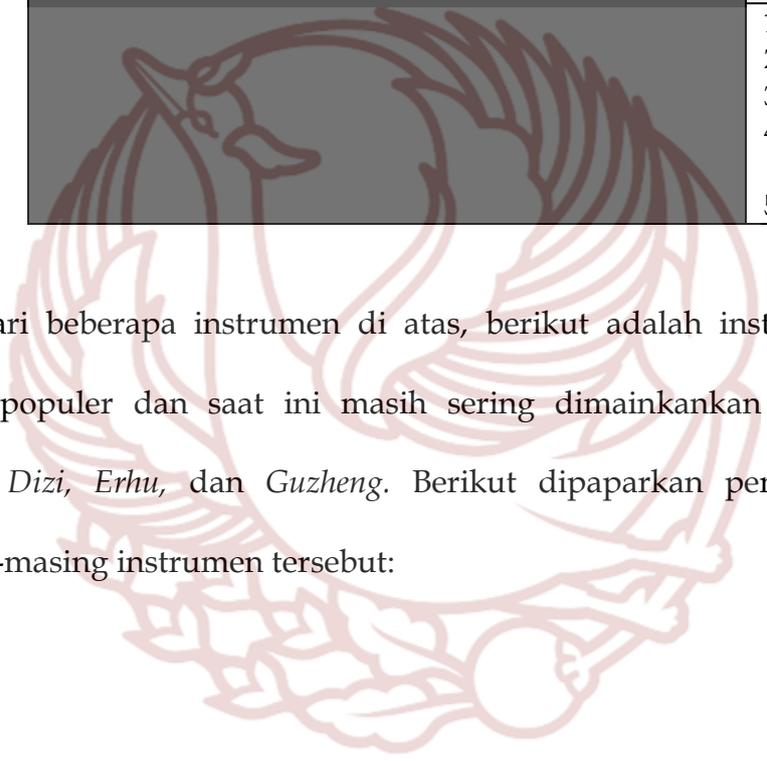
Instrumen etnik China menggunakan tangga nada pentatonik. Pentatonik berasal dari gabungan dua kata penta yang berarti lima dan tonik berarti nada. Dengan demikian pentatonik dapat diartikan sebagai tangga nada yang terdiri dari lima nada. Instrumen musik China dalam permainannya dapat dimainkan solo ataupun beregu. Zaman dahulu tidak ada konduktor ataupun penggunaan partitur musik. Musik biasanya

telah dihafalkan oleh pemusiknya, sehingga kerja sama tim sangat dibutuhkan. Pada zaman sekarang, konduktor ataupun partitur dibutuhkan, apabila jumlah pemusik cukup banyak.

Klasifikasi musik China terdi dari tiga macam yaitu berdasarkan cara memainkannya ada dua yaitu gesek dan petik. Berdasarkan sumber bunyinya ada dua yaitu tiup dan perkusi. Terakhir berdasarkan fungsinya ada lima yaitu aerophone, chordhophone, membranophone, idiophone, dan metallophone (Raditya, http://kajiseni.blogspot.com/2012/10/musik-china-keberadaan-dan-perkembangan_2134.html, diakses pada 30 Desember 2018 pukul 23.38 WIB).

Tabel 2. Klasifikasi Instrumen Musik di China berdasarkan cara memainkan, sumber bunyi, dan fungsinya

DASAR KLASIFIKASI INSTRUMEN		
Cara Memainkan	Sumber Bunyi	Fungsi
Instrumen Gesek	Instrumen Tiup	Aerophone
1. Erhu (rebab China) 2. Gaohu 3. Gehu (Cello) 4. Banhu (rebab Chin)	1. Dizi (suling China) 2. Suona (terompet China) 3. Sheng 4. Xiao 5. Paixiao 6. Gudi	1. Dizi 2. Xiao 3. Chi 4. Xindi 5. Koudi 6. Souna
Instrumen Petik	Perkusi	Chordhophone
1. Liuqin 2. Yangqin 3. Pipa 4. Ruan 5. Sanxian 6. Guzheng (kecapi China) 7. Konghou (Harpa China)	1. Paigu 2. Dagu 3. Chazi (simbal) 4. Luo 5. Muyu (Kecrek)	1. Yazheng 2. Konghou 3. Guzheng 4. Leiqin 5. Pipa

	Membranophone
	1. Bofu 2. Tanggu 3. Yaogu 4. Bajiaogu 5. Paigu
	Idiophone
	1. Luo 2. Zhu 3. Yu 4. Muyu
	Metallophone
	1. Dangzi 2. Dangdang 3. Bianzhong 4. Genderang - perunggu 5. Luo-Gong

Dari beberapa instrumen di atas, berikut adalah instrumen yang paling populer dan saat ini masih sering dimainkan diantaranya adalah *Dizi*, *Erhu*, dan *Guzheng*. Berikut dipaparkan penjelasan dari masing-masing instrumen tersebut:



Gambar 18. Instrumen *Dizi*
(Foto:<http://www.playbuzz.com/tianzhen10/7-29-2016-5-17-49-pm>, 28 Juli 2018)

Dizi adalah alat musik tiup berbentuk seperti seruling, yang dimainkan dengan cara ditiup secara horizontal. Perbedaan *dizi* dengan seruling yang ada di Indonesia adalah jumlah lubangnya. Suling atau seruling di Indonesia merupakan salah satu jenis instrumen karawitan Sunda. Suling di Indonesia umumnya memiliki lubang 4, 5, dan 6. Pada awalnya, bahan dasar yang digunakan untuk membuat *dizi* terbuat dari tulang, kemudian mengalami perubahan dengan berbahan dasar bambu. Instrumen *dizi* memiliki total 12 lubang, yang terdiri dari satu lubang untuk meniup, satu lubang membran, enam lubang untuk memainkan, empat lubang untuk memperbaiki tinggi rendah nada dan memasang pajangan atau hiasan gantung. Instrumen ini banyak digunakan dalam

genre musik rakyat China, opera China, sampai gelaran orkestra China modern.¹¹



Gambar 19. Instrumen *Erhu*
(Foto: https://www.thomann.de/gb/thomann_practice_erhu.htm, 28 Juli 2018)

Erhu merupakan alat musik gesek yang menyerupai rebab di dalam karawitan Jawa. Dimainkan dengan cara digesek secara vertikal dan memiliki dua senar. Cara memainkan *erhu* yaitu digesek dengan busur yang terbuat dari rambut ekor kuda. Rambut ekor kuda tersebut digosok dengan damar sehingga terasa kesat. Pada mulanya, senar terbuat dari sutra, kemudian berkembang dengan menggunakan senar dari logam. Membran instrumen ini biasanya menggunakan kulit ular *Phyton* atau

¹¹ Sumber kompilasi dari beberapa web, <http://indochinatown.com/seni/mengenal-dizi-alat-musik-tiongkok/3682>, <https://www.tionghoa.info/dizi-alat-musik-tiup-tradisional-tiongkok/>, dilihat pada tanggal 11 Oktober 2018 pukul 19.46 WIB.

bahan lainnya. Kotak suara dapat berbentuk segi enam, segi delapan, atau bulat. Instrumen *erhu* di negeri asalnya digunakan sebagai pengiring pertunjukan wayang Potehi. Sama halnya dengan instrumen *dizi* yang mengalami perkembangan dalam penggunaannya, instrumen *erhu* ini juga sering digunakan dalam pertunjukan orkestra.¹²



Gambar 20. Instrumen *Guzheng*
 (Foto:[https://www.google.com/search?q=instrument+guzheng&safe=strict&client=firefox-b&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwi79vO0sf7cAhUSSo8KHYXSDvMQ_AUICigB#imgrc=bw19XdhLSBSDDM](https://www.google.com/search?q=instrument+guzheng&safe=strict&client=firefox-b&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwi79vO0sf7cAhUSSo8KHYXSDvMQ_AUICigB#imgrc=bw19XdhLSBSDDM;).; 28 Juli 2018)

Guzheng merupakan alat musik tradisional China yang bisa disebut kecapi China. *Guzheng* berbentuk seperti kotak yang cembung dan terbuat dari kayu sebagai kotak suara, di atasnya terbentang 21 senar, dulunya

¹² Sumber kompilasi dari beberapa web, <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/251-alat-musik-erhu-%E4%BA%8C%E8%83%A1>, <https://indocina.wordpress.com/tag/alat-musik-gesek/>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2018 pukul 20.41 WIB.

hanya 5 senar. Terdapat Qin Ma (bridge *guzheng*) pada tengah senar yang dapat digeser untuk menaikkan atau menurunkan frekuensi nada. Senar-senar tersebut di setel pada nada pentatonik China yaitu *do, re, mi, sol, dan la*. Cara memainkannya dengan cara dipetik memakai alat bantu kuku palsu yang terbuat dari tempurung kura-kura atau plastik. Pada umumnya tangan kanan memainkan melodi dan tangan kiri memainkan *akord* (<https://www.tionghoa.info/guzheng-alat-musik-tradisional-khas-tionggok/>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2018 pukul 21.06 WIB).

C. Analisis Bentuk dan Struktur Musik Taichi

1. Analisis Musik Taichi China Jurus 24

Pada pembahasan ini, dipilih salah satu jurus yang digunakan untuk membantu melakukan analisis musik taichi. Taichi jurus 24 atau disebut "*Beijing 24 step*" merupakan jurus yang telah distandarisasi oleh pemerintah Tiongkok sebagai bentuk baku pengajaran taichi di dunia. Transkrip musik yang digunakan dalam proses analisis adalah musik China jurus 24.

Analisis adalah proses menguji sifat-sifat dan konotasi-konotasi sebuah konsep, ide, atau wujud. Hasil akhir dari sebuah konsep ini adalah sebuah pemisahan atau sifat-sifat baik dilihat secara keseluruhan maupun yang dianalisis dan dari masing-masing bagian terpisah dengan sifat-sifat

tersebut (Takari, 1994:4). Dalam hal analisis musik merupakan salah satu upaya untuk membedakan unsur-unsur yang ada dalam musik agar bisa dipahami dan dimengerti.

Prier mengungkapkan bahwa untuk memperlihatkan struktur musik maka harus dipahami istilah-istilah dasar seperti bentuk musik atau *form* (Prier dalam Manula :4). Bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam susunan semua unsur musik sebuah lagu. unsur musik yang dimaksud terdiri dari melodi, irama, dan harmoni. Elemen musik ini kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh disebut dengan istilah struktur musik.

Dalam mentranskrip musik taichi jurus 24 ini, tidak semua instrumen ditranskrip. Melodi serta ritem yang paling dominan ditranskrip menggunakan *software* notasi musik *sibelius 7.0*. Proses pentranskripan merupakan langkah awal dalam kerja analisis yang tujuannya adalah untuk mengubah bentuk bunyi musik ke dalam suatu lambang bunyi. Proses analisis dari melodi, ritme, harmoni, progres akord dan sebagainya dengan cara diputar secara berulang-ulang.

Durasi musik taichi jurus 24 ini kurang lebih 6 menit 15 detik. Musik ini merupakan musik instrumental (tanpa vokal) atau tanpa instruktur. Suara instruktur ini dalam bahasa China. Bentuk yang disajikan dalam transkripsi ini adalah instrumen tradisional China yaitu *dizi* (suling),

guzheng (kecapi), *erhu*(rebab) disertai *bass*. Bentuk keseluruhan transkripsi disajikan pada bab lampiran.

Tabel 3. Suara instruktur dalam musik taichi jurus 24

No.	Bahasa China	Bahasa Indonesia
1.	<i>Ji Se</i>	Pembukaan
2.	<i>Ye' ma fen cong</i>	Membelai bulu tengkuk kuda liar
3.	<i>Pai he liang je</i>	Bangau putih mengembangkan sayap
4.	<i>Lo si ao pu</i>	Memeluk lutut memutar langkah
5.	<i>So hue' bi ba</i>	Tangan memeluk kecapi
6.	<i>Tao cie'n kong</i>	Melangkah mundur mengayun lengan
7.	<i>Cuo lan jie' we'</i>	Mendekap ekor merak (kiri)
8.	<i>Yu lan jie' we'</i>	Mendekap ekor merak (kanan)
9.	<i>Tan bie'n</i>	Bentangan cambuk
10.	<i>Yin so</i>	Lambaian tangan
11.	<i>Tan pie'n</i>	Bentangan cambuk
12.	<i>Kao dan ma</i>	Menepuk di atas kuda
13.	<i>Yu teng ciao</i>	Menendang dengan tumit kanan
14.	<i>Suang fen kuan el</i>	Dua kepal menghimpit telinga
15.	<i>Cuan fen co teng ciao</i>	Putar badan menendang dengan tumit kiri
16.	<i>Co sia se tu li</i>	Jongkok kanan melantun berdiri pada satu kaki
17.	<i>Yu sia se tu li</i>	Jongkok kiri melantun berdiri pada satu kaki
18.	<i>Co yu juan so</i>	Serangan menembus dua sisi (kanan dan kiri)
19.	<i>Hai ti cen</i>	Menusuk jarum ke dasar laut
20.	<i>San dong pe'</i>	Mendorong menahan punggung
21.	<i>Cuan sen pan lan jue'</i>	Putar memukul bagai pukul besi
22.	<i>Ru feng se pi</i>	Menutup memblokade
23.	<i>Se ce so</i>	Bertahan menyilangkan tangan
24.	<i>So se</i>	Penutup

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is written in a key with two sharps (F# and C#) and a 2/4 time signature. The Dizi part starts with a measure containing a '5' above the staff, followed by a series of eighth notes and a slur over a half note. The Guzheng part has chords in the first two measures, followed by a slur over a half note. The Erhu part has rests in all four measures. The Bass part has a half note in the first measure, followed by a slur over a half note in the second measure, and rests in the third and fourth measures.

Gambar 21. Notasi dengan tambahan titik dan slur
(Transkrip: Aji Agustian)

Sajian musik taichi jurus 24 ini dimulai dari nada dasar D=do. Bagian pertama atau intro berisi instrumen tiup yaitu *dizi* yang memainkan melodi dan akord dimainkan *guzheng* pada birama 1-8. Tempo yang dimainkan pada birama 1-8 adalah 100 Metronome Maelzel (MM).

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass Guitar. The score is written in a key with two sharps (F# and C#) and a 2/4 time signature. The tempo is marked as ♩=100. The Dizi part starts with a measure containing 'D' above the staff, followed by a series of eighth notes and a slur over a half note. The Guzheng part has chords in the first two measures, followed by a slur over a half note. The Erhu part has rests in all four measures. The Bass Guitar part has a half note in the first measure, followed by a slur over a half note in the second measure, and rests in the third and fourth measures. The tempo marking ♩=100 is repeated at the bottom of the Bass Guitar staff.

Gambar 22. Notasi transkrip intro jurus taichi 24
Transkrip oleh: Aji Agustian

Pada bagian kedua, dimulailah gerak taichi yang diikuti dengan permainan semua instrumen yaitu *dizi*, *guzheng*, *erhu*, dan bass. Bagian kedua ini dimulai pada birama kesembilan. Pada bagian ini terjadi perubahan tempo, yaitu tempo yang dimainkan saat dimulainya gerakan adalah $4/4 = 120$ Metronome Maelzel (MM), yakni tempo allegro. Tempo berlangsung hingga akhir musik. Instrumen pada bagian kedua ini dimainkan secara unisono yaitu dimulai dari birama 9-28.

Melodi lebih mudah dikenali daripada didefinisikan. Ketika mendengarkan sebuah lagu, dapat lebih mudah mengingat kembali melodinya dengan baik. Sebuah melodi mempunyai bagian awal, pergerakan nada-nada, dan bagian akhir. Melodi bergerak dalam sebuah interval kecil yang dinamakan melodi *melangkah* dan melodi yang bergerak dalam interval besar dinamakan melodi *melompat*. Melodi *melangkah* adalah jarak antara dua nada yang berdekatan dalam urutan tangga nada, contoh *do, re, mi*. Sedangkan melodi melompat adalah jarak antar nada jauh atau jarak yang lebih dari satu langkah.

2
9 ♩=120 Full Score

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass ♩=120

Gambar 23. Cuplikan melodi pada musik taichi jurus 24
Transkrip oleh Aji Agustian

Sebuah melodi mempunyai bagian awal, pergerakan nada-nada dan bagian akhir. Gerakan naik turun melodi disebut kurva melodi atau contour melodi. Susunan panjang pendek nada yang spesifik dalam sebuah melodi merupakan hal yang penting. Melodi pada bagian pendek dinamakan *frasa*, yang mempunyai pola-pola nada dan ritme yang serupa untuk membentuk kesatuan melodi. Frasa dapat timbul dalam bentuk pasangan yang seimbang, dimana yang pertama merupakan melodi pembuka yang berkesan kemunculan dan kedua merupakan melodi penutup yang berkesan penutup. Melodi ini dimainkan secara unisono oleh instrumen *dizi* dan *erhu*. Pada pertengahan lagu instrumen-instrumen ini akan bermain secara solo. *Dizi* dan *erhu* yang memainkan melodi secara unisono maupun secara solo yang berperan sebagai pembawa alur lagu. Pada bagian akhir musiknya terjadi repetisi pada birama 155.

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is in 2/4 time and features a Dizi melody with three 'A' markings above it. The Guzheng, Erhu, and Bass parts are mostly silent, with some notes appearing at the end of the first measure.

Gambar 24. Awal dimulainya repetisi
Transkrip oleh Aji Agustian

2. Urut-Urutan Sajian (Penggunaan) Musik Pada Olahraga Taichi

Senam peregangan otot atau biasa disebut dengan senam 1 dan senam 2 merupakan senam yang digunakan di sasanan Mandala Taichi ISI Surakarta. Selain itu ada beberapa senam lainnya seperti, senam tepuk nadi, senam 8 gaya, dan senam 12 gaya. Jenis-jenis senam yang berbeda-beda ini dalam setiap sesi latihan hanya digunakan dua jenis senam. Senam dilakukan untuk pemanasan sebelum dimulainya jurus taichi. Rata-rata durasi untuk pemanasan ini sekitar 15 menit. Setelah sesi latihan taichi selesai, dilanjutkan dengan taichi kuliner.¹³

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan musik dalam olahraga taichi berbeda-beda dari jurus satu dengan jurus lainnya. Dalam pembahasan ini disajikan urutan sajian penggunaan musik

¹³ Makan bersama-sama (jajanan pasar, terkadang sarapan bersama dll)

dalam olahraga taichi khususnya di sasana Mandala Taichi ISI Surakarta. Berikut disajikan tabel untuk menjelaskan urutan sajian penggunaan musik dalam olahraga taichi pada setiap proses latihan.

Tabel 4. Urut-urutan sajian penggunaan musik taichi di sasana Mandala Taichi ISI Surakarta.

No.	Babak dalam taichi	Damai	Santai/rileks	Meditatif	Tempo pelan/Andante	Tempo cepat/allegretto
1.	Senam 1		V			V
2.	<i>Wu xing Qigong</i>	v	V	v	V	
3.	jurus 8	v	V			V
4.	Jurus 16	v	V	v	V	
5.	Jurus 24	v	V			V
6.	Jurus 32	v	V	v	V	
7.	Jurus 42	v	V			V
8.	Pedang 32	v	V			V
9.	Tongkat <i>dong yue</i> 1	v	V	v		V

Keterangan tabel :

- a. Babak dalam taichi adalah urutan saat proses latihan taichi.
- b. Suasana damai adalah suasana yang menimbulkan kenyamanan dan ketenangan.
- c. Suasana santai/rileks adalah suasana yang bebas dari ketegangan.
- d. Suasana meditatif adalah suasana yang bersifat meditasi, yaitu pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. Suasana yang berada dalam keselarasan antara nafas, badan, pikiran, dan jiwa.

- e. Tempo pelan atau tempo *andante* adalah tempo kecepatan sedang, seperti orang sedang berjalan.
- f. Tempo cepat atau tempo *allegretto* adalah tempo agak cepat, dimana menimbulkan kesan ringan, hidup, dan gembira.
- g. Pemberian tanda (*v*) adalah untuk menunjukkan bahwa dalam musik mengandung unsur tersebut.

Musik dalam senam peregangan otot (SPO) atau senam 1 dan 2 memberikan keteraturan dalam melakukan gerakan. Dengan adanya musik yang disertai dengan instruktur, gerakan menjadi teratur dan berkesinambungan. Tempo yang *mendayu-dayu* memberikan suasana yang rileks dan terkesan monoton (Cholis, wawancara 11 Januari 2019). Senam peregangan ini penting untuk dilakukan sebelum atau sesudah berolahraga. Sasana Mandala Taichi ISI Surakarta selalu melakukan senam terlebih dahulu sebelum memulai olahraga taichi. Senam ini ini memberikan banyak manfaat, salah satunya agar tidak terjadi cedera otot.

Selain senam, ada satu sesi lagi sebelum dimulainya olahraga taichi, yaitu *wu xing*¹⁴. Salah satu teori pengobatan tradisional China yang disebut teori lima unsur. *Wu* adalah lima dan *xing* adalah pergerakan, jadi dapat dikatakan sebagai pergerakan lima unsur yang terdiri dari kayu, api, tanah, logam, dan air (Aizmuayy, <https://aizmuayy.wordpress.com/2012/01/03/teori-lima-unsur-wu-xing/>, diakses pada 14 Januari 2019

¹⁴ *Wu xing* adalah sesi pernafasan.

pukul 15.59 WIB). Musik ilustrasi dalam sesi ini hening dan *mendayu-dayu*, mengarah pada meditaif (Cholis, wawancara 11 Januari 2019).

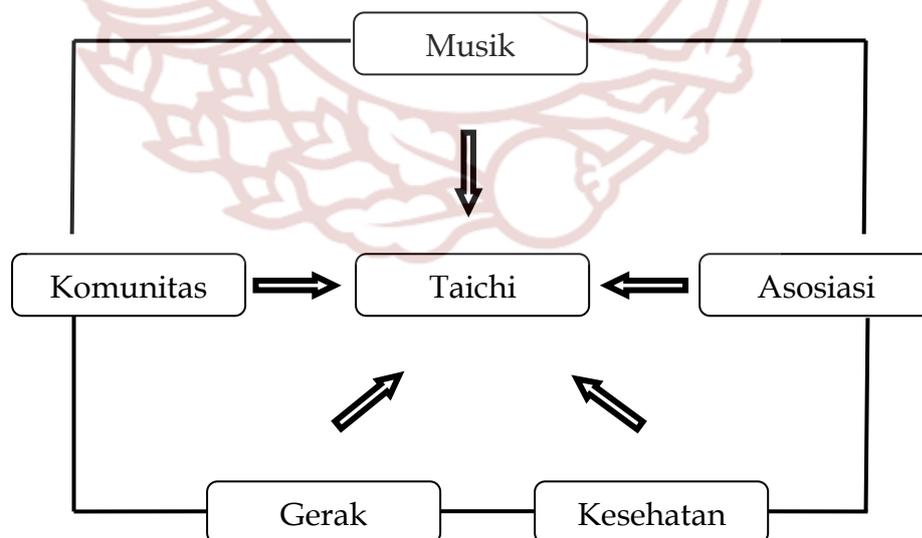
Setelah sesi perenggangan atau pemanasan, akan masuk sesi olahraga taichi. Pada dasarnya semua musik untuk ilustrasi jurus taichi mengandung suasana damai (Cholis, 11 Januari 2019). Musik-musik ini tergolong dalam tempo pelan dan cepat. Dimulai dari jurus 8, ilustrasi musiknya bertempo cepat, membangun suasana santai/rileks dan memberikan keteraturan dalam gerakannya. Jurus 16 ilustrasi musiknya bertempo pelan, membangun suasana santai/rileks, memberikan keteraturan, dan membangun meditatif (Cholis, wawancara 11 Januari 2019). Jurus 24 hampir sama dengan yang diatas, jika bertempo cepat akan seperti jurus 8 dan bertempo pelan akan seperti jurus 16.

Jurus di atas merupakan kategori taichi tangan kosong aliran *yang style*. Selain taichi tangan kosong, ada taichi menggunakan alat atau senjata. Alat atau senjata yang biasa digunakan adalah tombak, pedang, tongkat, dan kipas. Sasana Mandala Taichi ISI Surakarta menggunakan alat tongkat dan pedang. Jurus yang menggunakan alat ini termasuk dalam aliran *dong yue*. Musik ilustrasi pedang 32 bertempo cepat, membangun suasana santai/rileks. Ilustrasi musik tongkat hampir sama dengan pedang, bertempo cepat, membangun suasana santai/rileks dan ritmisnya tegas serta membangun keteraturan dalam gerakan (Cholis, 11 Januari 2019).

BAB IV FUNGSI MUSIK DAN PERSEPSI PRAKTISI TAICHI TERHADAP MUSIK

A. Fungsi Musik Dalam Olahraga Taichi

Kehadiran musik dalam olahraga taichi memang sangat penting, khususnya dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut berdasarkan alasan-alasan yang kuat dan alasan-alasan itu yang menjadi dasar dari hadirnya musik dalam olahraga taichi ini. Musik yang hadir dalam olahraga taichi ini dikarenakan untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan. Peneliti mencoba membuat skema yang berisikan tahapan pembedahan topik sebagai berikut.



Bagan 3. Skema konsep penelitian persepsi dan fungsi musik olahraga taichi.

Skema di atas disusun berdasarkan perspektif fungsionalisme, dimana asumsi dasarnya bahwa segala sesuatu memiliki fungsi dan dari fungsi itulah dapat menjelaskan keberadaan sesuatu. Disini peneliti memberikan gambaran skema dimana taichi terdiri dari berbagai struktur, dan kesemuanya itu secara bersama-sama menjaga keseluruhan dari sistem. Jika salah satu dari struktur tersebut dihilangkan atau tidak bekerja sebagai mana mestinya, maka akan mengganggu atau menghambat sebuah sistem. Sistem yang dimaksud adalah taichi.

Pada dasarnya, olahraga taichi tidak hanya dapat dilakukan secara berkelompok atau di dalam sebuah komunitas. Olahraga ini dapat juga dilakukan secara individu. Dalam hal menjaga kesehatan, setiap individu dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap individu.

Macam-macam struktur tersebut memiliki peran masing-masing dalam menjalankan sebuah sistem. Peranan tersebut diantaranya :

Tabel 5. Peranan Sistem dalam Taichi

No.	Struktur	Peranan
1.	Musik	Sebagai ilustrasi sekaligus media peyelarasan gerakan dalam kegiatan taichi.
2.	Komunitas	Sebagai pelaku taichi.
3.	Asosiasi	Mewadahi seluruh komunitas taichi khususnya di Kota Solo. Ada dua asosiasi disini, pertama ATNI dan ke dua ADYTI. Asosiasi ini berperan sebagai fasilitator untuk komunitas taichi.
4.	Gerak	Sebagai bentuk dalam taichi.
5.	Kesehatan	Sebagai manfaat melakukan taichi.

Kehadiran musik dalam olahraga taichi dapat dikatakan fleksibel, dimana musik dapat dihadirkan atau bahkan tidak digunakan dalam olahraga taichi. Musik dianggap tidak penting pada saat proses penghafalan jurus, penghafalan tanpa musik ini disebut *garingan*. Tetapi berbeda lagi ketika musik digunakan dalam kelompok. Musik dalam kelompok berperan penting, dimana musik berperan sebagai penanda atau panduan gerak dalam olahraga taichi dan penyelaras gerakan. Praktisi taichi merupakan sebutan untuk para pelaku taichi. Pelaku taichi ini tergabung dalam suatu komunitas taichi, khususnya yang ada di kota Solo. Komunitas ini biasa disebut dengan sasana taichi.

Asosiasi taichi merupakan wadah bagi komunitas atau sasana taichi. Ada dua asosiasi di kota Solo ini, yaitu Asosiasi Taichi Nasional Indonesia (ATNI) dan Asosiasi *Dong Yue* Taichi Quan Indonesia (ADYTI). Peranan ke-dua asosiasi ini hampir sama, yaitu sebagai fasilitator bagi anggotanya, seperti memfasilitasi musik ilustrasi dan pelatihan taichi. Perbedaan dari ke-dua asosiasi ini yaitu pada alirannya, ADYTI merupakan taichi aliran baru sedangkan ATNI aliran lama. Taichi aliran baru merupakan pengembangan dari taichi aliran lama, seperti aliran *Dong Yue*. Aliran *Dong Yue* ini merupakan kombinasi dari aliran *Yang Style* dan *Chen Style*.

Dalam olahraga taichi, jurus diwujudkan dalam sebuah gerakan. Masing-masing gerakan tersebut diberi nama dalam bahasa China, seperti yang telah ada dalam pembahasan bentuk musik taichi di atas. Pemberian nama dalam gerakan taichi ini untuk mempermudah dalam menghafalkan gerakan dari jurus taichi. Gerakan-gerakan taichi dilakukan dengan halus dan berkesinambungan. Dengan melakukan gerakan yang halus, maka tubuh secara tidak disadari akan menjadi lebih lentur dan seimbang.

Olahraga taichi memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Beberapa riset telah menunjukkan manfaat berolahraga taichi diantaranya membantu menurunkan tekanan darah tinggi. Tekanan darah yang normal pada akhirnya menurunkan resiko terkena penyakit jantung. Ipung mengungkapkan bahwa setelah melakukan taichi penyakit liver yang dideritanya sembuh total (Ipung, wawancara 5 Agustus 2018). Selain penyakit liver ia juga menderita penyakit asam lambung serta jantung. Penyakit tersebut menyebabkan ia harus rutin kontrol dokter setiap bulannya. Tetapi setelah bertaichi, kondisi tubuhnya semakin membaik dan tidak perlu kontrol dokter setiap bulannya.

Allan P. Merriam pada bukunya *Anthropology Of Music* salah satu bagian membahas tentang guna dan fungsi musik dalam sebuah konteks kebudayaan. Merriam juga mengungkapkan perbedaan makna yang signifikan dari dua kata tersebut dan bersifat komplementer. Guna lebih

mengacu pada situasi yang digunakan dalam tindakan manusia, baik itu untuk personal atau kelompok. Sedangkan fungsi lebih mengacu pada alasan untuk penggunaan dan khususnya tujuan yang lebih luas.

Konsep tentang fungsi ini berdasarkan empat tipe yang telah dibuat oleh Nadel. Pemikiran Nadel tersebut ditulis oleh Merriam dalam bukunya *Anthropology Of Music*.

The concept of function has been used in social science in a number of ways, and Nadel (1951) has summarized the various usages into four major types. First, "having 'function' is used as a synonym for 'operating', 'playing a part', or 'being active', the 'functioning' culture being contrasted with the sort of culture archaeologists or diffusionists reconstruct. Secondly, "function is made to mean non-randomness," that is, that "all social facts have a function ... and that in culture there are no 'functionless' survivals, relics of diffusion, or other purely fortuitous accretions." Third, function "can be given the sense it has in complex, intermediate, and reciprocal, as against the simple, direct, and irreversible dependence implied in classical causality." and be finally, function "may be taken to mean the specific effectiveness of any element whereby it fulfills the requirements of the situation, that is, answers a purpose objectively defined; this is equation of function with purpose which, since Spencer, has dominated biological thought" (pp. 368-69) (Nadel dalam Merriam, 1964:120).

(Konsep fungsi telah digunakan dalam ilmu pengetahuan sosial dalam sejumlah cara, dan Nadel (1951) telah menyimpulkan berbagai macam penggunaan menjadi empat tipe. Pertama, "mempunyai 'fungsi' digunakan sebagai sinonim untuk 'operasi', 'memainkan peran', atau 'menjadi aktif', 'berfungsi' budaya yang kontras dengan semacam budaya arkeolog. Kedua, "fungsi dibuat untuk berarti tidak-acak," yaitu, bahwa "semua fakta sosial memiliki fungsi... dan dalam budaya tidak ada kelangsungan hidup 'tidak memiliki fungsi', bersumber dari perbauran, akreasi kebetulan yang murni yang lain". Ketiga, fungsi "dapat diberikan rasa yang dia miliki dalam fisik, dimana dia menunjukkan saling ketergantungan dari elemen yang kompleks, menengah, dan timbal balik, sebagaimana melawan ketergantungan yang sederhana, langsung, dan yang tidak dapat diubah yang diimplikasikan dalam kesederhanaan yang klasik". Dan akhirnya, fungsi "dapat diambil untuk dimaksudkan efektivitas spesifik dari setiap elemen dimana itu memenuhi persyaratan dari situasi, yaitu menjawab tujuan objek

yang ditetapkan, ini adalah persamaan fungsi dengan tujuan yang sejak Spenser, telah mendominasi pemikiran biologis").¹⁵

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa Nadel telah menyimpulkan empat tipe konsep tentang guna dan fungsi. Berlandaskan empat tipe konsep yang telah dikemukakan Nadel, maka Merriam menggunakan tipe konsep keempat Nadel sebagai landasan mengalisis fungsi. Poinnya yaitu menjelaskan bahwa fungsi menjawab sebuah tujuan yang ditetapkan secara objektif dan tujuan memiliki persamaan yang sama dengan fungsi.

Konsep di atas jika dihubungkan dengan musik dalam konteks kebudayaan maka fungsi musik akan memiliki tujuan atau fungsi pada masyarakat pemilik musik tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Merriam merumuskan sepuluh fungsi musik, dimana musik dapat dipakai untuk semua masyarakat dan dianggap secara universal. Namun tidak semua fungsi tersebut dipakai, hanya beberapa saja karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

Tabel 6. Fungsi Musik Merriam dalam Fungsi Musik Taichi

No.	Fungsi Musik Merriam	Fungsi Musik Taichi
1.	Fungsi sebagai ekspresi emosional	Menstimulasi ketenangan
2.	Fungsi sebagai representasi simbol	Penanda gerakan
3.	Fungsi sebagai tanggapan fisik	Respon fisik (gerakan)

¹⁵ Terjemahan Triyono Bramantyo, 1999.

1. Fungsi Musik Sebagai Sarana untuk Menstimulasi Ketenangan

Menurut Merriam, salah satu fungsi musik adalah sebagai ekspresi emosional. Maksud dari pernyataan tersebut ialah, bahwa musik bisa berfungsi sebagai sebuah mekanisme pelepasan emosi bagi sejumlah besar orang yang berperan bersama-sama (Merriam, 1964:22). Sloboda juga menambahkan bahwa musik memiliki fungsi untuk meningkatkan, mengubah emosi, dan aspek spiritual, atau membawa seseorang pada kondisi “transenden” (Sloboda dalam Djohan, 2010:4). Musik banyak digunakan seseorang dalam berbagai aktivitasnya, seperti aktivitas berolahraga.

Dalam olahraga taichi, diperlukan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk memperoleh hasil yang maksimal. Gerakan taichi diupayakan agar *Yi*¹⁶ memerintah tubuh. Maksudnya adalah pergerakan taichi yang meliputi gerakan ke atas dan ke bawah, ke belakang dan ke depan, ke kiri dan ke kanan diarahkan oleh kehendak pikiran, bukan kekuatan otot. Diperlukan suatu periode latihan tertentu untuk mencapai kemahiran ini, dalam waktu bulanan atau bahkan tahunan. Semakin lama seseorang berlatih taichi, semakin luwes pula gerakan yang dilakukan.

Konsentrasi dapat diperoleh dengan menciptakan kondisi damai dan tenang, untuk memunculkan kondisi ini membutuhkan bantuan musik

¹⁶ *Yi* melambangkan kehendak atau pikiran, maksud atau ide.

dalam prosesnya. Sloboda juga menambahkan bahwa “musik dapat memperbaiki suasana hati yang diwarnai kejenuhan dan kebosanan, meningkatkan konsentrasi, memperkuat daya ingat, menggugah semangat, dan bahkan terkait pula dengan perasaan-perasaan terdalam seperti kesedihan dan kesepian” (2010:5). Selain itu Merriam juga menambahkan bahwa “serumit, sederhana atau sefamiliar apapun sebuah musik, pasti memberikan kontribusi terhadap respon emosi” (1964:80-82). Secara Umum, Djohan membuat dua definisi emosi, yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Emosi primer adalah bagian-bagian penting dalam kehidupan organisme termasuk rasa gembira, sedih takut, dan marah. Kemudian, emosi sekunder atau “emosi sosial” meliputi rasa malu, rasa bersalah, bangga dan waspada (Djohan, 2010:20).

Musik sebagai fasilitator atau perantara dalam mencapai konsentrasi. Peretz mengungkapkan bahwa musik yang bersifat stimulatif cenderung meningkatkan energi tubuh, detak jantung, dan tekanan darah, sebaliknya musik-musik yang bersifat sedatif dan relaksatif cenderung menurunkan tingkat rangsang dan ketegangan (Peretz dalam Djohan, 2010:24). Musik dengan tempo pelan dan *contunue* atau bersifat sedatif akan menciptakan rasa nyaman serta memberikan ketenangan dalam diri seseorang. Setelah rasa nyaman dan tenang itu muncul, maka konsentrasi akan mudah diperoleh seseorang. Musik membantu dalam konsentrasi,

jika tidak menggunakan musik, rasa di dalam taichi kurang (Indardi, wawancara 16 November 2016).

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa musik berfungsi sebagai media atau fasilitator untuk memunculkan ekspresi emosi peserta taichi dalam membangun konsentrasi. Djohan mengungkapkan bahwa “kekuatan musik dapat dirasakan mulai dari kemampuannya untuk menyebabkan orang merasa tidak nyaman (misalnya dari musik hingar bingar yang terdengar bercampur aduk), sampai menjadi sarana untuk menyentuh emosi-emosi paling lembut dan halus yang dirasakan seseorang” (Djohan, 2010:38). Dengan menggunakan musik saat proses latihan taichi berlangsung, akan menimbulkan rasa nyaman. Ketika rasa nyaman timbul, maka secara otomatis konsentrasi akan terbangun.

Penggunaan musik ini juga disikapi secara berbeda oleh beberapa orang. Ipung mengungkapkan bahwa musik tidak terlalu membantu saat bertaichi, karena musik membuat tidak bebas dalam gerakannya (Ipung, wawancara 5 Agustus 2018). Selain itu musik juga membuat konsentrasi menghilang, karena masih dalam tahapan menghafal jurus (Mika, wawancara 16 November 2016). Sloboda mengungkapkan “ketika seseorang mendengarkan musik yang sama dalam waktu atau tempat yang berbeda, dapat menimbulkan respon emosi yang berbeda, karena pendengar dengan latar belakang budaya serta pengalaman musik yang

berbedakan memberikan respon secara berbeda pula” (Sloboda dalam Djohan, 2010:9).

Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, selain aspek lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam psikologi, dikenal tahapan perbedaan individual (*individual differences*) yang terkait tentang kepribadian dan atribut karakter yang terbentuk dalam diri seseorang (Djohan, 2010:9). Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan berbagai persepsi yang muncul dari masing-masing orang. Sehubungan dalam hal ini, maka dapat dikatakan seseorang memiliki tingkat rasa musikal rendah, sedang, atau tinggi.

2. Fungsi Musik Sebagai Respon Fisik Berupa Gerakan Jurus Taichi

Merriam mengungkapkan bahwa, salah satu fungsi musik adalah sebagai respon fisik. Poin penting yang dipaparkan oleh Merriam adalah, bahwa musik dapat mengundang (*elicits*), membangkitkan (*excites*), sebagai saluran pelepasan atau memfasilitasi, dan mendorong (*encourages*) respon fisik. Pada saat proses latihan taichi, musik dapat mengundang dan mendorong respon fisik dari seluruh anggota tubuh. Gerakan taichi menggunakan seluruh anggota tubuh dari kepala hingga kaki. Aspek biologis yang dominan adalah berupa gerakan tangan serta kaki.

Berbagai penelitian telah dilakukan dan mengungkapkan bahwa ada hubungan antara irama tertentu dengan irama fisik seseorang (detak

jantung, tekanan darah, pernafasan, temperatur kulit, dan gelombang otak) (Djohan, 2010:18). Hal tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh terhadap fisik seseorang. Detak jantung dapat menyesuaikan diri dengan irama musik tertentu. Dalam taichi, musik yang digunakan berirama pelan, maka detak jantung menyesuaikan dengan irama pelan. Detak jantung yang pelan mampu menimbulkan ketenangan bagi seseorang atau bisa merilekskan tubuh.

Ketika mendengarkan musik, secara sadar ataupun tidak dapat mendorong seseorang untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Djohan menjelaskan bahwa musik memberikan stimulus yang kaya terhadap ekspresi perilaku (misal bergoyang ketika menyaksikan konser atau hanya menggeleng-gelengkan kepala dan mengetuk-ngetukkan kaki (Djohan, 2010:46). Ketika musik dihadirkan dalam olahraga taichi, pelaku taichi akan merespon dengan berupa gerak.

Untuk memperjelas hubungan antara musik dengan respon fisik dalam proses olahraga taichi, maka akan dihadirkan salah satu gambar yang menunjukkan respon fisik pelaku taichi ketika proses latihan. Pada gambar berikut, respon fisik pelaku taichi terlihat mengangkat tangan.



Gambar 25. Respon fisik pelaku taichi saat proses latihan
(Foto: Indra, 21 Oktober 2016)

3. Fungsi Musik Sebagai Penanda Gerakan Dalam Olahraga Taichi

Merriam mengungkapkan dalam bukunya bahwa salah satu fungsi musik adalah sebagai representasi simbol. Musik termasuk seni, adalah unsur-unsur simbolik. Langer memperkuat pendapat bahwa musik bersifat simbolis.

... music is 'significant form' and its significance is that of a symbol, a highly articulated, sensuous object, which by virtue of its dynamic structure can express the forms of vital experience which language is peculiarly unfit to convey. Feeling, life, motion and emotion constitute its import. (1953:32) (Langer dalam Merriam, 1964:230).

(... musik adalah bentuk yang bermakna (*significant form*), dan makna tersebut adalah simbol, sesuatu yang ingin diungkapkan, merupakan obyek rasa, yang melalui kecemerlangan struktur dinamikannya dapat mengungkapkan bentuk-bentuk pengalaman yang penting yang tidak dapat diungkapkan melalui bahasa. Perasaan, kehidupan, gerakan dan emosi berhubungan dengan bentuk-bentuk pengalaman yang penting itu tadi).¹⁷

¹⁷ Terjemahan Triyono Bramantyo

Symbolisme memiliki makna yang beragam dan dapat diartikan dalam berbagai cara. Perbedaan antara tanda-tanda (*sign*) dan simbol tidak demikian jelas. Berbagai pendapat mengungkapkan makna dari tanda (*sign*) dan simbol, seperti White mengungkapkan tanda-tanda sebagai "... sebagai wujud fisik atau peristiwa yang fungsinya untuk menunjukkan wujud fisik atau peristiwa lainnya. makna sebuah tanda boleh jadi dalam bentuk fisiknya serta konteksnya yang ada, atau boleh jadi semata-mata didefinisikan dengan bentuk-bentuk fisiknya...".¹⁸ Perilaku tanda meletakkan hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Jika dihubungkan dengan olahraga taichi, gerak merupakan respon bentuk fisik yang diperoleh dari tanda atau musik.

Musik dan gerak saling berhubungan erat dalam taichi saat dilakukan secara bersama-sama atau dalam sebuah kelompok. Saat dilakukan bersama-sama musik selalu dihardikan dalam proses latihannya. Hal tersebut menimbulkan aspek kebiasaan bagi pelaku taichi saat dilangsungkannya proses latihan. Dari aspek kebiasaan inilah dapat timbul sinkronisasi antara musik dan gerakan yang kemudian akan membentuk sebuah tanda gerakan pada taichi.

¹⁸ Terjemahan Triyono Bramantyo

B. Persepsi Pelaku Taichi Terhadap Musik

1. Pemahaman Tentang Persepsi

Persepsi memiliki arti yang beragam, persepsi menurut KBBI adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya (<https://kbbi.web.id/persepsi>, diakses pada 15 Oktober 2018 pukul 15.05 WIB). Secara sederhana persepsi memiliki arti cara seseorang dalam memahami sesuatu atau bagaimana ia melihat suatu objek. Selain itu, persepsi juga berarti proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus ini didapat dari proses penginderaan terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Roihan, <http://ahmadroihan8.blogspot.com/2013/10/persepsi-dalam-psikologi-lengkap.html>, diakses pada 15 Oktober 2018 pukul 15.15 WIB).

Beberapa ahli mengemukakan pandangannya mengenai persepsi, diantaranya bahwa "Persepsi adalah proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai hal yang terdapat di dalam pandangan pengideraan seseorang. Persepsi bermula dari pengideraan, berarti bahwa terjadi proses rangsangan oleh kehadiran suatu sekumpulan objek yang tertangkap oleh indera manusia (Istiqomah Wibowo, 1986:5). Hammer mengungkapkan bahwa persepsi adalah

proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya dan menafsirkan serta menanggapi segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya (Hammer dalam Mahatma, 2004:14). Sumanto menambahkan bahwa persepsi adalah proses diterimanya rangsangan (objek kualitas hubungan gejala maupun peristiwa) sampai rangsangan diterima dan dimengerti (Sumanto dalam Suryani, 1997:10). Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan bahwa persepsi adalah proses akal manusia yang sadar dan dipancarkan atau diproyeksikan menjadi suatu pengamatan dan penilaian tentang lingkungan sesuatu (Koentjaraningrat, 1983:117). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Bayu, <http://KONSEP%20PERSEPSI%20%20%20Pradikto's%20Kingdom.htm>, diakses pada 16 Oktober 2018 pukul 00.01 WIB).

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses seseorang dalam memberikan makna atau tanggapan terhadap stimulus yang terjadi di lingkungan sekitarnya melalui pancaindera. Selanjutnya akan dibahas tentang faktor-faktor pembentuk persepsi dan hubungannya dengan para pelaku taichi.

a. Faktor Internal

Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, mencakup beberapa hal antara lain :

- 1) Fisiologis : Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada setiap orang berbeda-beda, sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- 2) Perhatian : Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi setiap orang berbeda-beda, sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda.
- 3) Minat : Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance*¹⁹ yang digerakan untuk mempersepsi.

¹⁹ *Perceptual vigilance* adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- 4) **Kebutuhan yang searah** : Faktor ini dapat dilihat dari kuatnya seorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- 5) **Pengalaman dan ingatan** : Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan, dalam artian sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- 6) **Suasana hati** : keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, suasana hati menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerimanya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) **Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus**: Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami.

- 2) Warna dari objek-objek: Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- 3) Keunikan dan kontrasan stimulus: Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus: Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibanding dengan yang hanya sekali dilihat.
- 5) *Motion* atau gerakan: Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Para Pelaku Taichi

Penggunaan musik dalam olahraga taichi khususnya saat berkelompok akan memberikan makna atau tanggapan yang beragam dari masing-masing pelaku taichi. Berdasarkan beberapa faktor internal dan eksternal yang diungkapkan di atas akan dihubungkan dengan proses persepsi para pelaku taichi dalam membentuk persepsi tentang hadirnya musik. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi para pelaku taichi diantaranya :

Tabel 7. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peraku taichi

Faktor Internal	1. Fisiologis
	2. Perhatian
	3. Minat
	4. Kebutuhan yang Searah
	5. Pengalaman dan Ingatan
	6. Suasana hati
Faktor Eksternal	1. Penempatan Objek
	2. Keunikan dan kontrasan stimulus
	3. Intensitas dan kekuatan stimulus
	4. Gerakan

Analisis tabel faktor internal yang tampak dalam olahraga taichi sebagai berikut :

- 1) Faktor fisiologis, dalam taichi faktor ini berkaitan tentang awal mula pelaku taichi mengenal olahraga ini. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa faktor ini berkenaan dengan informasi, dari informasi akan mempengaruhi dan melengkapi dalam membentuk persepsi. Awal mula mengetahui taichi saat melakukan penelitian di Jakarta melihat orang Tionghoa latihan taichi dan timbul keinginan untuk belajar taichi (Cholis, wawancara 12 Agustus 2018). Dari pernyataan di atas, informasi masuk melalui indera pengelihatn, dari informasi ini akan mempengaruhi dan timbul katertarikan untuk belajar taichi.
- 2) Faktor perhatian, seperti yang diungkapkan Johnny bahwa “musik dalam taichi tidak begitu merasakan, karena fokus pada

gerakannya” (Johnny, wawancara 10 Agustus 2018). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perhatian mempengaruhi pembentukan persepsi, perhatian atau fokus pada gerakan membentuk persepsi bahwa musik tidak berpengaruh pada dirinya.

- 3) Faktor minat, seperti ungkapan Yeni ketertarikan mengikuti taichi karena gerakannya seperti menari, taichi juga sebagai meditasi gerak, dan seperti beladiri (Yeni, wawancara 5 Agustus 2018). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa minat mempengaruhi pembentukan persepsi pelaku taichi.
- 4) Keempat faktor kebutuhan yang searah, yaitu pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. Seperti ungkapan Cholis memilih olahraga taichi karena mengandung nilai meditatif (Cholis, wawancara 12 Agustus 2018). Musik sebagai salah satu pendukung untuk meditasi sehingga dapat dikatakan bahwa meditasi dan musik memiliki tujuan yang sama.
- 5) Faktor pengalaman dan ingatan, dalam taichi pengalaman berkaitan dengan seberapa lama pelaku taichi dalam mengenal suatu objek. Objek yang dimaksud disini adalah musik, dari pengalaman ini akan membentuk ingatan dimasa lampau untuk mempersepsi rangsang atau musik lebih dalam.

- 6) Faktor suasana hati yaitu, berpengaruh dalam proses pembentukan persepsi. Objek atau musik dalam taichi membuat latihan taichi menjadi lebih menyenangkan membuat tubuh rilek serta nyaman. Keadaan yang seperti itu secara otomatis akan memperbaiki atau menambah suasana hati bagi para pelaku taichi.

Analisis tabel faktor eksternal yang tampak dalam olahraga taichi sebagai berikut :

- 1) Penempatan objek, dalam taichi hal ini berhubungan dengan seberapa senangnya atau menyukainya para pelaku taichi ini terhadap objek yaitu musik. Semakin menyenangkan objek maka semakin luas pula tanggapan mengenai objek.
- 2) Keunikan dan kekontrasan stimulus, dalam taichi hal ini berhubungan dengan asal mula olahraga taichi ini ada. Taichi berasal dari China, sehingga budaya ataupun segala hal tentang taichi terdapat unsur-unsur China. Keunikan dan kekontrasan ini membuat ketertarikan tersendiri bagi para pelaku taichi.
- 3) Intensitas dan kekuatan stimulus, dalam taichi hal ini berhubungan dengan seberapa sering stimulus atau musik ini digunakan dalam latihan.
- 4) Gerakan, seperti yang diungkapkan Said bahwa suara yang membuat kita bergerak (Said, wawancara 25 Februari 2018). Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa musik berperan penting dalam

taichi. Dengan adanya musik atau suara akan menimbulkan respon berupa gerak.

Setiap faktor internal maupun eksternal dari masing-masing individu berbeda-beda, meskipun objek yang dipersepsi sama. Perbedaan ini terjadi karena kapasitas masing-masing individu berbeda, berbeda dalam mempersepsi berbagai faktor yang telah disebutkan di atas, karena pada dasarnya masing-masing individu memiliki tanggapannya masing-masing. Dalam taichi, objek yang dipersepsi adalah musik taichi. Pelaku taichi mempersepsi musik secara beragam. Keberagaman ini terbentuk karena faktor-faktor yang dimiliki oleh masing-masing pelaku taichi.

2. Proses Terjadinya Persepsi Pada Pelaku Taichi

Persepsi berkaitan erat dengan psikologi, dengan teori rangsangan-rangsangan (stimulus-respon/SR), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Dilihat dari segi psikologi, dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Dalam proses terjadinya persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu:

1. Seleksi : Proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi : Proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi beberapa

faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Selain itu, interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana.

3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses terjadinya persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. (Roihan, <http://ahmadroihan8.blogspot.com/2013/10/persepsi-dalam-psikologi-lengkap.html>, diakses pada 24 Oktober 2018 pukul 14.27 WIB).

Penjelasan di atas merupakan pemahaman tentang proses terbentuknya persepsi pada diri seseorang. Proses pemahaman seseorang dalam memandang suatu objek memiliki cara pandang masing-masing sehingga tanggapan yang beragam. Prosesnya dalam taichi, objek atau stimulus masuk melalui alat indera yaitu pendengaran. Setelah stimulus dapat didengar maka timbul interpretasi pada stimulus. Keduanya akan dibulatkan menjadi sebuah informasi yang akan membentuk reaksi atau persepsi dari masing-masing pelaku taichi.

Alat indera yang dimiliki manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut panca indera. Panca indera ini merupakan sebuah alat yang berperan penting dalam proses pembentukan persepsi, karena dengan panca indera inilah seseorang dapat memahami informasi menjadi

sesuatu yang bermakna. Panca indera yang dimiliki seseorang mempunyai caranya sendiri dalam menerapkan persepsi.

Pertama, indera pengelihatan yaitu mata, penerapannya dalam persepsi visual (gambar). Kedua, indera pendengaran yaitu telinga, penerapannya dalam persepsi auditori. Ketiga, indera penciuman yaitu hidung, penerapannya dalam persepsi penciuman. Keempat, indera peraba yaitu kulit, penerapannya dalam persepsi perabaan. Kelima, indera pengecap yaitu lidah, penerapannya dalam persepsi pengecapan. Dari beberapa jenis tersebut penelitian ini akan menekankan pada bentuk persepsi auditori dari pelaku taichi saat proses latihan taichi dengan menggunakan musik.

a. Persepsi Auditori Pelaku Taichi di Mandala Taichi ISI Surakarta

Awal mula terbentuknya persepsi ini melalui indera pendengaran. Indera pendengaran dari masing-masing pelaku taichi memiliki caranya tersendiri dalam mempersepsi sebuah informasi atau stimulus. Informasi atau stimulus ini berupa musik yang hadir dalam olahraga taichi. Dari stimulus yang masuk ke dalam telinga kemudian disalurkan ke otak dan disinilah tempat memproses dan mengnterpretasikan musik yang didengar olah para pelaku taichi.

Berikut akan disampaikan hasil wawancara yang diberikan kepada pelaku taichi di Mandala Taichi ISI Surakarta mengenei proses

mendengarkan musik dari masing-masing pelaku. Keanggotaan Mandala Taichi beberapa kali mengalami pergantian, ada yang aktif dan ada juga yang kurang aktif. Wawancara akan ditujukan pada seluruh anggota yang masih aktif pada tahun 2018 ini dan beberapa wawancara dari anggota yang sudah tidak aktif sebagai tambahan data analisis.

Berdasarkan hasil wawancara, para pelaku taichi di Mandala Taichi mayoritas senang mendengarkan musik dalam kesehariannya yaitu musik yang beritme pelan. Musik sering kali menemani berbagai kegiatan, seperti saat sedang bekerja. Nasrul yang berprofesi sebagai *Front Office* (FO) gedung II Kampus II Mojosongo seringkali mendengarkan musik saat sedang bekerja. Ia menyatakan senang mendengarkan musik seperti musik Budhis, China, atau instrumental yang bersifat menenangkan (Nasrullah, wawancara 27 September 2018). Ia mendengarkan musik pada saat pekerjaan yang mulai menumpuk khususnya pada saat siang hari. Pekerjaan yang menumpuk membuat pikiran menjadi tegang. Dengan adanya musik pikiran yang tegang itu akan menjadi rilek dan tenang saat melakukan pekerjaan yang menumpuk. Dengan kata lain, persepsi Nasrullah terhadap musik dapat mengarah pada proses relaksasi dalam ketubuhannya, terkait dengan kegiatan pekerjaan yang memerlukan pemikiran. Dengan adanya musik, proses relaksasi dapat dilakukan untuk mengurangi ketegangan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi bebannya.

Mandala Taichi ISI Surakarta ini hidup dan berkembang di lingkungan pendidikan seni, oleh karena itu, kebanyakan anggotanya berasal dari dosen ataupun Tenaga Kependidikan (Tendik) yang terbiasa dengan seni khususnya seni musik. Seperti yang diungkapkan Adi, bahwa ia sudah terbiasa mendengarkan musik sejak kecil. Saat masih kecil ia terbiasa mendengarkan musik dangdut kemudian mulai berkembang mendengarkan musik pop dan lain sebagainya. Faktor utama yang mempengaruhinya dalam mendengarkan musik adalah faktor keluarga dan lingkungannya. Saat mulai masuk kuliah di ISI Surakarta dan mengambil jurusan Etnomusikologi, ia mendapatkan banyak pengetahuan tentang musik, baik musik Barat atau musik Jawa.

Dalam mendengarkan musik, ia membuat pembagian waktu, musik yang didengarkan saat pagi, siang, sore, dan malam selain itu juga tergantung dengan suasana (Adi, wawancara 28 September 2018). Pembagian waktu ini mulai diterapkan saat ia mendapatkan mata kuliah karawitan Jawa. Setelah mengetahui bahwa dalam Karawitan Jawa itu ada pembagian waktunya, ia juga mulai membagi waktu dalam mendengarkan musik. Proses dalam mendengarkan musik sedari kecil hingga sampai saat ini kemudian menjadi gaya hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, musik memiliki pengaruh besar dalam aktivitas dan kehidupan para pelaku taichi. Proses mendengarkan musik ini banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini kemudian

membuat para pelaku taichi memaknai lebih dalam tentang hadirnya musik dalam olahraga taichi.

3. Persepsi Pelaku Taichi Terhadap Musik

a. Persepsi Pelaku Taichi Saat Menggunakan Musik

Dalam kesehariannya para pelaku taichi senang mendengarkan musik. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa musik dapat diganti dengan musik lainnya dengan menyesuaikan gerakannya. Beberapa pelaku taichi khususnya instruktur taichi yang sering mengubah lagu standar taichi lagu asli taichi dengan lagu lainnya. Selanjutnya akan disampaikan kesimpulan hasil wawancara mengenai hadirnya musik dalam kegiatan latihan taichi di Mandala Taichi ISI Surakarta.

Berkaitan dengan adanya musik dalam proses latihan taichi, terdapat jawaban yang beragam dari para pelaku taichi. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa bentuk persepsi ada dua yaitu, persepsi positif dan persepsi negatif. Mayoritas jawaban para pelaku dengan adanya musik bahwa musik membantu dalam proses latihan taichi. Dalam keseharian pelaku taichi ini senang mendengarkan musik khususnya musik-musik yang beritme pelan hal tersebut sesuai dengan musik-musik yang digunakan dalam olahraga taichi. Kesesuaian ini membuat penggunaan musik menjadi lebih berarti.

Mandala taichi menggunakan dua musik yang berbeda pada taichi jurus 24. Musik yang digunakan adalah musik standar taichi dari China atau musik asli taichi dan musik Indonesia yang merupakan lagu *medley* dari lagu-lagu nasional dan lagu daerah. Musik ini digunakan secara bergantian, tidak selalu musik China atau Indonesia saja yang digunakan. Cholis sebagai instruktur yang berwenang dalam pergantian musiknya. Ia mendapatkan musik-musik taichi dari sasana-sasana yang diikutinya dan dari *suhu* yang mengajarnya.

Musik membantu dalam taichi karena musik digunakan sebagai penanda dalam gerakan, membantu mengontrol gerakan, dan membuat tubuh lebih rilek serta nyaman (Ari, wawancara 30 September 2018). Dengan adanya musik, proses latihan taichi akan lebih *enjoy* (Kholis, wawancara 12 Agustus 2018).

b. Persepsi Pelaku Taichi Saat Tidak Menggunakan Musik

Tetapi ada pula yang mengungkapkan bahwa musik dalam taichi tidak terlalu berpengaruh bagi dirinya karena lebih fokus pada gerakannya. Musik dalam taichi tidak begitu merasakan, karena fokus dengan gerakannya (Johnny, wawancara 10 Agustus 2018). Selain itu Adi juga menambahkan bahwa musik belum dapat membawa suasana bagi dirinya karena keterbatasan alat seperti pengeras suara yang kurang memadai, sehingga taichi hanya sebatas sebagai aba-aba (Adi, wawancara

28 September 2018). Persepsi negatif tentang hadirnya musik juga diungkapkan Mika bahwa musik dianggap mengganggu karena musik membagi konsentarsi, sehingga konsentrasi akan hilang (Mika, wawancara 16 November 2016).

Musik dalam olahraga taichi tidak ditolak oleh komunitas atau sasananya, meskipun beberapa praktisi tidak merasakan hadirnya musik dalam olahraga taichi. Para praktisi ini berfokus pada gerakan taichi saja, dimana musik tidak terlalu dirasakan. Apapun musik yang ada atau dimainkan di sasana, para praktisi ini bergerak sesuai dengan jurus taichi tanpa merasakan musik yang hadir dalam olahraga ini.

Artinya, kehadiran musik dalam olahraga taichi tetap menjadi faktor yang penting, meskipun sebagian dari anggota menganggap bahwa keberadaan musik bukan sesuatu yang mutlak harus ada dalam sebuah proses berolahraga. Hal ini dikarenakan fokus utama dalam olahraga taichi adalah pada gerak dan aktivitas fisik lainnya, sedangkan musik merupakan medium untuk mendukung suasana yang dibangun oleh olahraga tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para pelaku taichi memberikan dua persepsi, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Hal ini dikarenakan faktor pembentuk persepsi dari masing-masing pelaku. Faktor yang meliputi minat, fokus dan lain-lainnya berbeda, sehingga persepsi yang diungkapkan beragam. Persepsi positif bagi para pelaku

yang dapat memaknai hadirnya musik secara lebih mendalam sehingga musik diterima dalam dirinya. Persepsi negatif muncul ketika pelaku taichi tidak menaruh perhatiannya terhadap musik sehingga dirinya menolak atau tidak sesuai dengan dirinya.

4. Persepsi Pelaku Taichi Tentang Gerak (*Motion*)

Olahraga dan gerak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Gerak merupakan faktor utama dalam sebuah olahraga. Olahraga merupakan suatu gerakan olah tubuh yang memberikan efek pada tubuh secara keseluruhan. Olah tubuh adalah sebuah latihan fisik (badan) sering disebut ketika seseorang membicarakan mengenai kesehatan atau olah gerak, apapun gerakannya, misalnya dalam berbagai bentuk senam seperti yoga, pernafasan, lantai, aerobik, dan tari non tradisi atau tari tradisi (Supriyanto, 2010:95). Olahraga dapat berupa berjalan, berlari, menari, ataupun taichi yang merangsang otot-otot dan berbagai bagian tubuh untuk bergerak.

Gerakan olahraga taichi halus, lembut serta mengalir. Hal ini pula yang menjadi salah satu ketertarikan untuk belajar taichi seperti yang diungkapkan Ari bahwa ia lebih memilih olahraga ini karena gerakannya lebih halus serta menggunakan perasaan (Ari, wawancara 30 September 2018). Tiga sikap dasar taichi antara lain, pertama sikap badan wajar dan santai. Kedua, pikiran harus tenang namun waspada, suatu perpaduan

dari kediaman dan gerakan. ketiga, gerakan tubuh diselaraskan selama seluruh latihan dilakukan (Supriyanto, 2010:95).

Korelasi antara musik dengan gerak hampir selalu tidak dapat dipisahkan. Apabila dikaitkan dengan olahraga taichi, musik sangat berpengaruh dalam gerak taichi. Menurut para pelaku taichi, musik dalam olahraga taichi membantu dalam mengontrol gerakan. selain itu musik yang digunakan dalam olahraga taichi ini juga difungsikan sebagai patokan atau tanda untuk gerakan taichi. Musik dapat difungsikan sebagai tanda jika musik tersebut sudah sering atau terbiasa digunakan saat proses latihan berlangsung. Karena keterbiasaan, para pelaku taichi secara otomatis mengingat pada saat bagian musik ini adalah gerakan seperti ini. Dengan adanya musik akan lebih fokus dan menghayati gerakan (Nasrullah, wawancara 27 September 2018). Selain itu juga membuat latihan taichi lebih menyenangkan dengan musik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musik dan gerak saling berkaitan erat. Musik dalam taichi sangat membantu dalam gerakan taichi. Respon yang diungkapkan para pelaku taichi adalah respon positif. Para pelaku ini menerima musik dan merasakan manfaat musik terhadap gerakan yang ada pada taichi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Taichi merupakan salah satu jenis olahraga yang berasal dari China. Olahraga ini awalnya merupakan jenis olahraga beladiri di China kemudian berevolusi menjadi senam kesehatan yang beraliran halus. Gaya Yang paling terkenal, hingga dijadikan standarisasi pengajaran taichi di dunia oleh pemerintah Republik Rakyat China (RRC) yang dikenal dengan "*Beijing 24 step*". Olahraga ini seperti olahraga senam pada umumnya yang menggunakan musik saat proses latihan. Musik yang digunakan musik standar atau musik China dan musik pengembangan atau pergantian.

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan, bentuk dan struktur musik taichi adalah durasi masing-masing musik yang digunakan berbeda-beda, disesuaikan dengan masing-masing jurus taichi. Musik ini terdiri dari musik standar yaitu China dengan disertai suara instruktur berbahasa China atau hanya musik instrumental saja dan musik pengembangan. Musik pengembangan ini beragam, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sasana atau penggunanya.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga fungsi musik dalam taichi yaitu, musik sebagai media untuk menstimulasi ketenangan bagi para pelaku taichi, musik sebagai penanda dari gerakan taichi, dan yang terakhir musik sebagai respon fisik berupa gerak dalam taichi. Persepsi tentang hadirnya musik dalam kegiatan olahraga taichi ini beragam, dikarenakan faktor pembentukan persepsi dari masing-masing pelaku taichi berbeda. Dua jenis persepsi yang diungkapkan oleh para pelaku taichi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif yaitu, persepsi para pelaku yang dapat menerima dan memaknai hadirnya musik secara lebih mendalam. Persepsi negatif adalah persepsi yang kurang memiliki perhatian terhadap musik taichi sehingga tidak bisa memaknai musik secara lebih mendalam.

B. Saran

Musik dapat memberikan pengaruh secara emosional dan berbagai efek bagi pendengarnya. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti dalam olahraga taichi. Dari pernyataan tersebut persoalan musik tidak hanya bunyi semata, tetapi dapat difungsikan untuk kepentingan lain khususnya untuk kesehatan. Melihat fungsi musik yang sangat berpengaruh dalam proses latihan taichi, maka melalui penelitian ini diharapkan para pelaku taichi memiliki kesadaran terhadap musik taichi dalam proses latihan taichi.

Pengeras suara atau *sound* kurang memadai untuk membangun suasana, sehingga keberadaan musik belum terlalu dirasakan oleh beberapa pelaku. Dalam hal ini dapat mengganti *sound* sesuai dengan kebutuhannya. Beberapa lagu kualitasnya kurang jernih sehingga sedikit mengganggu konsentrasi serta volume harus diatur agar tidak terlalu rendah atau tinggi sehingga proses latihan taichi akan lebih nyaman.

Dalam riset ini berfokus pada kajian fungsi musik dalam olahraga di Sasana Mandala Taichi ISI Surakarta. Riset ini menghasilkan tiga fungsi yaitu, musik sebagai stimulasi ketenangan musik sebagai penanda, dan musik sebagai respon fisik. Terhadap kemungkinan riset selanjutnya, seperti estetika musik taichi atau makna musik taichi belum dikaji dalam riset ini. Hal ini memberikan peluang kepada peneliti-peneliti berikutnya yang akan melakukan kajian terhadap objek material yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amor Seta Gumilang. 2014. "Fungsi Lagu Dalam Kegiatan Pembinaan Fisik Siang Siswa SKADIK 405 Pangkalan TNI AU Adi Soemarmo Solo". Skripsi untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Andantino Bayu Gumilar. 2016. "Fungsi Musik Jingle Dalam Pertunjukan Solo Batik Carnival". Skripsi untuk menempuh persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Arif Setiawan. 2015. "Fungsi Musik Dalam Proses Hipnoterapi Arnold Meka Di Jaten Karanganyar". Skripsi untuk menempuh persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bassano, Marry. 2009. *Terapi Musik dan Warna*. Yogyakarta: Rumpun.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.
- Djohan. 2013. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: CV LUBUK AGUNG.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. United States of America: North Western University Press.
- . 2001. *Antropologi Musik*. Diindonesiakan oleh Triyono Bramantyo. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center Of Music.
- Pang, Siew Chia. *Senam Tera (Tai chi)*. Bina Pustaka.

- Parsons, Tallcot. 1986. *Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Resmitra Wisnu Wardhana. 2015. "Persepsi Peserta Yoga Terhadap Soundscape dan Pengaruhnya Bagi Tubuh dan Pikiran (Studi Kasus: Pelatihan "Hatta Yoga" , di Toko Ganeps dan Taman Balekambang Surakarta)". Skripsi untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sugiarto. 2008. *Comprehensive Tai Ji Quan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriyanto, MT. 2010. "Kontribusi Karate dan Taichi Terhadap Gerak Tari Gagah, Alus, dan Putri Gaya Surakarta". Artikel Ilmiah (1 Juni 2010).
- Sutanto, Jusuf. 2013. *The Dancing Leader 3.0 Taichi Untuk Perawat*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Takari, M. 1994. *Analisis Struktur Musik Dalam Etnomusikologi*. Medan: Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.
- Wang, Andri. 2009. *Dao De Jing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wang, Andri. 2013. *The Ancient Chinese Wisdom*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

WEBTOGRAFI

- Agunge. <http://www.agunge.com/2015/06/belajar-notasi-balok-untuk-guitar.html>, diunduh pada 12 Desember 2018.
- Aizmuayy. 2012. <https://aizmuayy.wordpress.com/2012/01/03/teori-lima-unsur-wu-xing/>. diakses pada 14 Januari 2019.
- ATNI web. [http://Tentang ATNI - Jambore & Turnamen TaijiQuan Indonesia Open Cup 3.htm](http://TentangATNI-Jambore&TurnamenTaijiQuanIndonesiaOpenCup3.htm), diakses 27 Februari 2018.
- Berpendidikan. 2015. <https://www.berpendidikan.com/2015/10/jelaskan-mekanisme-proses-mendengar-pada-manusia.html>, diakses pada 29 Oktober 2018.
- Budaya Tionghoa. <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/251-alat-musik-erhu-%E4%BA%8C%E8%83%A1>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2018.
- Info FSRD. 2016. <https://fsrd.isi-ska.ac.id/2016/03/aktivitas-sasana-mandala-tai-chi-quan-isi-surakarta/>, diakses pada 27 Februari 2018.
- IndoCina. 2009. <https://indocina.wordpress.com/tag/alat-musik-gesek/>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2018.
- Iksan, Khairul. 2012. "Konsep Persepsi," http://khairuliksans.blogspot.com/2012/11/konsep-persepsi_19.html, diakses pada 31 Oktober 2018.
- Novita. 2012. <http://taoconfunisme.blogspot.co.id/2012/05/konsep-yin-yang.html>, diakses pada 18 Oktober 2017.
- Pradikto, Bayu. 2018. "Konsep Persepsi," [http:// KONSEP%20 PERSEPSI%20%20Pradikto's%20Kingdom.htm](http://KONSEP%20PERSEPSI%20%20Pradikto's%20Kingdom.htm), diakses pada 16 Oktober 2018.

- Raditya, Michael HB. http://kajiseni.blogspot.com/2012/10/musik-china-keberadaan-dan-perkembangan_2134.html, diakses 30 Desember 2018.
- Roihan, Ahmad. 2013. "Persepsi Dalam Psikologi Lengkap Dengan Prinsip, Proses, Dalil Persepsi, Faktor, Sifat, dan Fenomena," <http://ahmadroihan8.blogspot.com/2013/10/persepsi-dalam-psikologi-lengkap.html>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- Sadikin, Priyadi. 2011. <http://bintarotaichi.blogspot.com/2011/02/sepuluh-prinsip-gerakan-tai-chi-chuan.html>, diakses pada 12 Agustus 2018.
- Susaty, iman. 2016. <https://perumahankotasolo.blogspot.com/2016/11/solo-car-free-day.html>, diakses pada 4 Agustus 2018.
- Tianzen, 2016. <http://www.playbuzz.com/tianzhen10/7-29-2016-5-17-49-pm>, diakses pada 28 Juli 2018.
- Tionghoa Info. 2014. <https://www.tionghoa.info/guzheng-alat-musik-tradisional-khas-tionghoa/>, diakses pada 11 Oktober 2018.
- Trimbunsnews. 2011. <http://surabaya.tribunnews.com/2011/05/25/tai-chi-chuan-buka-pusat-pelatihan>, diakses pada 11 Agustus 2018.
- Thomann. https://www.thomann.de/gb/thomann_practice_erhu.htm, diakses pada 28 Juli 2018.
- Herman Tan. 2015. <https://www.tionghoa.info/dizi-alat-musik-tiup-tradisional-tionghoa/>, dilihat pada 11 Oktober 2018.
- <https://kbbi.web.id/persepsi>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/senam>, diakses pada 19 Oktober 2017.

<http://kbbi.kata.web.id/tegak/>, dilihat pada 18 Oktober 2017.

<https://kbbi.web.id/tegap>, dilihat pada 18 Oktober 2017.

<http://ibn-alone.blogspot.com/2016/07/>, yin-yang.html, 4 Agustus 2018.

[https://www.google.com/search?q=instrument+guzheng&safe=strict&client=firefox-b&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUK Ewi79vOOsf7cAhUSSo8KHYSdVMQ_AUICigB#imgrc=bw19XdhLSBSDDM](https://www.google.com/search?q=instrument+guzheng&safe=strict&client=firefox-b&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUK Ewi79vOOsf7cAhUSSo8KHYSdVMQ_AUICigB#imgrc=bw19XdhLSBSDDM;)., 28 Juli 2018.



DAFTAR NARASUMBER

Adi Wasono (49 tahun), PNS di ISI Surakarta dan Anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta. Kalisari RT 2 RW 05 Kec. Kradenan Kab. Grobogan.

Ang Ha Kiam (62 tahun), Arsitektur dan Ketua ADYTI Surakarta. Jl. Dr. Rajiman Surakarta.

Ary Handriyanti (40 tahun), karyawan swasta, anggota *taichi* di The Park, dan anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta. RT 4 RW 9 Mojosongo.

Evi Yunita Sari, Anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta.

Gunarti, Anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta.

Henri Cholis (61 tahun), dosen ISI Surakarta, Pendiri dan Instruktur Mandala *Taichi* ISI Surakarta. Jl. Poksay Perum Dosen UNS IV Mojolaban, Sukoharjo.

Indardi Suwondo (54 tahun), PNS di ISI Surakarta dan Anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta. Gulon RT 1 RW 21 Jebres, Surakarta.

Indrowati (47 tahun), ibu rumah tangga dan anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta. Gulon RT 1 RW 21 Jebres, Surakarta.

Ipung Joko Wahyono (35 tahun), pelaku *taichi* CFD dan anggota Dragon *Taichi Fight* Surakarta. Surakarta.

Johnny Prasetyo (62 tahun), Dosen ISI Surakarta dan anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta. Jl. Sibela Utara II/2 Perumnas Mojosongo.

Mika Haryani, Anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta.

Nasrulah (40 tahun), PNS di ISI Surakarta dan Anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta. Ngasinan RT 3.XII Jebres, Surakarta.

Said, pelaku *taichi* di CFD Surakarta. Surakarta.

Sonya (47 tahun), ibu rumah tangga dan anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta. Jl. Poksay Perum Dosen UNS IV Mojolaban, Sukoharjo.

Sri Kuncoro Al Fatih (44 tahun), Anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta. Perum Permata Wonorejo, Surakarta.

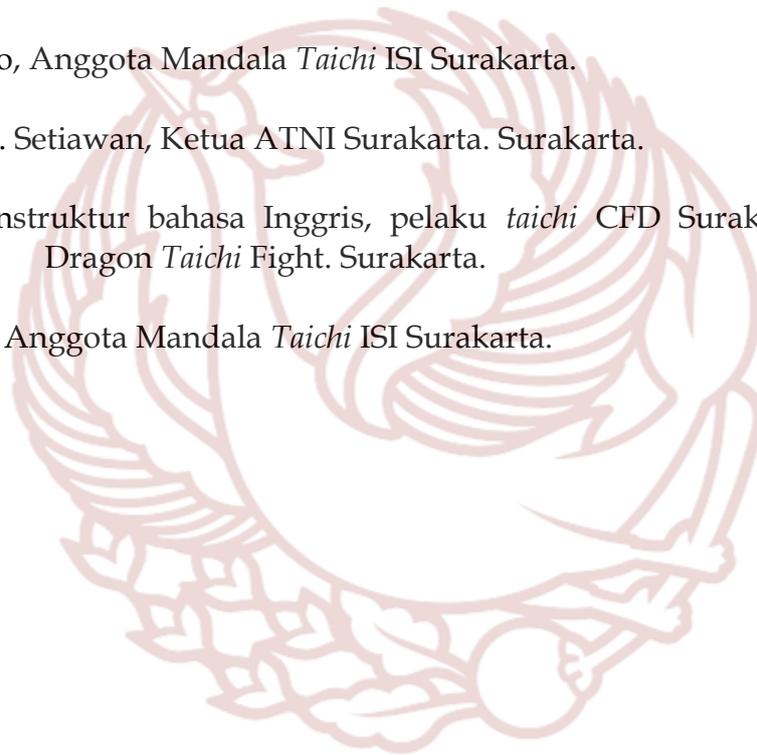
Sugeng Riyanto (45 tahun), wirasuasta, instruktur di *taichi* CFD Surakarta, Ketua Dragon *Taichi Fight* Surakarta dan anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta.

Sunarno, Anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta.

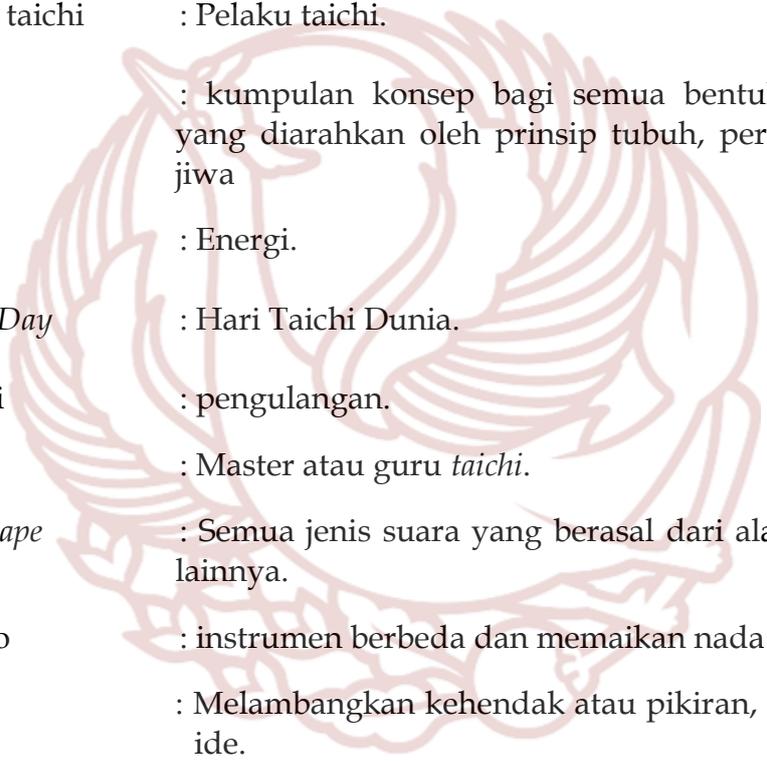
Willy B. Setiawan, Ketua ATNI Surakarta. Surakarta.

Yeni, Instruktur bahasa Inggris, pelaku *taichi* CFD Surakarta, anggota Dragon *Taichi Fight*. Surakarta.

Zuliati, Anggota Mandala *Taichi* ISI Surakarta.



GLOSARIUM



<i>Garingan</i>	: Tanpa musik.
Musik stimulatif	: Musik beritme cepat.
Musik sedatif	: Musik beritme pelan.
Praktisi taichi	: Pelaku taichi.
<i>Qigong</i>	: kumpulan konsep bagi semua bentuk latihan <i>Qi</i> yang diarahkan oleh prinsip tubuh, pernafasan, dan jiwa
<i>Qi</i>	: Energi.
<i>Qigong Day</i>	: Hari Taichi Dunia.
Repetisi	: pengulangan.
<i>Suhu</i>	: Master atau guru <i>taichi</i> .
<i>Soundscape</i>	: Semua jenis suara yang berasal dari alam dan yang lainnya.
Unisono	: instrumen berbeda dan memainkan nada yang sama.
<i>Yi</i>	: Melambangkan kehendak atau pikiran, maksud atau ide.
<i>Yin Yang</i>	: Konsep filosofi Tiongkok yang digunakan dalam olahraga <i>taichi</i> .

LAMPIRAN

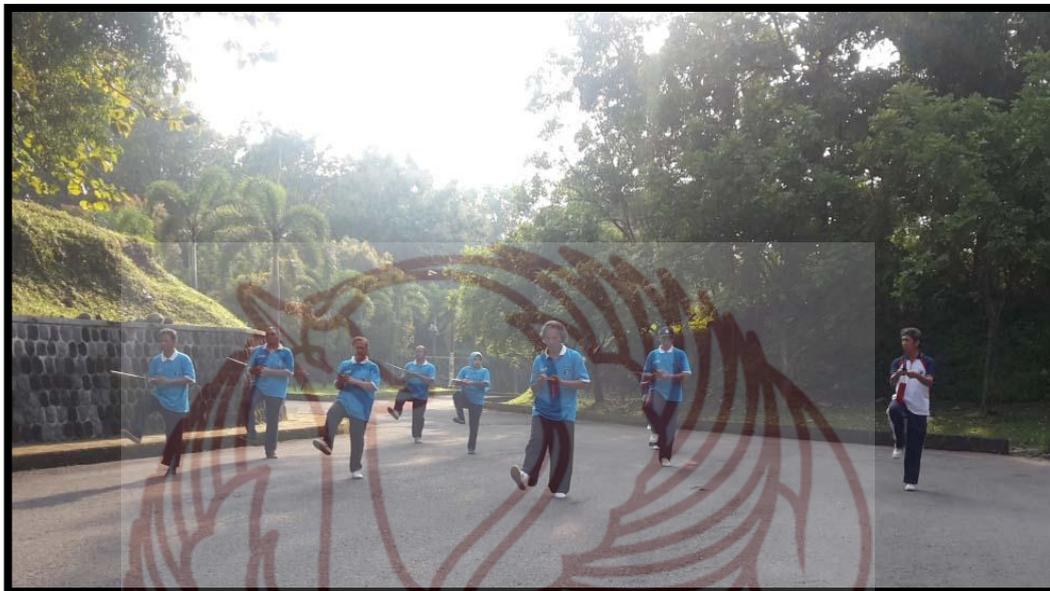


Foto 26. Kegiatan latihan bersama Ketua ADYTI Surakarta Ang Ha Kiam



Foto 27. Kegiatan setelah latihan taichi, yaitu kuliner bersama makan jajanan pasar yang dibawa oleh anggota.



Foto 28. Foto bersama anggota & suhu taichi



Foto 29. Penampilan Mandala Taichi ISI Surakarta saat pelantikan sasana.

Musik Taichi Jurus 24

♩=100

D *Em*

Dizi

Guzheng

Erhu

♩=100

Bass Guitar

5 *Bm* *A* *F#*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

9 $\text{♩} = 120$

Dizi *A* *Bm* *D*

Guzheng

Erhu

Bass $\text{♩} = 120$

13 *G* *Bm* *D*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

17 *Em* *A* *D* *Em*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

21 *D* *Em* *D*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 17-20 and 21-24. The key signature is two sharps (F# and C#). The Dizi part is in the treble clef, and the Bass part is in the bass clef. The Guzheng and Erhu parts are also in the treble clef. The score includes chord markings above the Dizi staff: *Em*, *A*, *D*, and *Em* for measures 17-20, and *D*, *Em*, and *D* for measures 21-24. A large, faint watermark of a traditional Chinese dragon is visible in the background of the score.

25 *Em* *A* *D*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

29 *Bm* *D* *A* *D*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

33

D Bm Em A

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

37

D Bm Bm

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 33-36 and 37-40. The key signature is D major (two sharps). The first system (measures 33-36) has chord markings *D*, *Bm*, *Em*, and *A* above the Dizi staff. The second system (measures 37-40) has chord markings *D*, *Bm*, and *Bm* above the Dizi staff. A large, faint red watermark of a bird is visible in the background of the score.

41

Dizi *D* *Em* *D* *D*

Guzheng

Erhu

Bass

45

Dizi *D* *Em* *D* *Bm*

Guzheng

Erhu

Bass

Detailed description of the musical score: The score is for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. It is in D major (two sharps) and 4/4 time. The first system (measures 41-44) has a Dizi part with rests and a chord progression of D, Em, D, D. The Guzheng part has a melodic line with chords. The Erhu part has rests followed by a melodic line in measure 44. The Bass part has rests followed by a bass line in measure 44. The second system (measures 45-48) has a Dizi part with rests and a chord progression of D, Em, D, Bm. The Guzheng part has rests. The Erhu part has a melodic line. The Bass part has a bass line.

49

Dizi *D* *Em* *A*

Guzheng

Erhu

Bass

52 *F#* *D* *D*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 49-51 and 52-54. The key signature is D major (two sharps). The Dizi part has rests in measures 49-51 and a melodic line in measure 52. The Guzheng part has rests in measures 49-51 and chords in measures 52-53. The Erhu part has a melodic line in measure 49, rests in measures 50-51, and a melodic line in measure 52. The Bass part has a simple bass line with rests and notes in measures 49-51 and 52-54. A large, faint red watermark of a dragon is visible in the background.

55

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

58

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 55-57 and 58-60. The key signature is G major (one sharp) and the time signature is 4/4. A large red watermark of a dragon is overlaid on the score.

System 1 (Measures 55-57):

- Dizi:** Measures 55-57. Chords: A, A, A.
- Guzheng:** Measures 55-57. Rest in 55, 56; eighth notes in 57.
- Erhu:** Measures 55-57. Quarter notes in 55, 56; eighth notes in 57.
- Bass:** Measures 55-57. Quarter notes in 55, 56; quarter note in 57.

System 2 (Measures 58-60):

- Dizi:** Measures 58-60. Chords: Bm, A, D, D.
- Guzheng:** Measures 58-60. Quarter notes in 58, 59; half notes in 60.
- Erhu:** Measures 58-60. Quarter notes in 58, 59; half note in 60.
- Bass:** Measures 58-60. Rest in 58, 59; quarter notes in 60.

61 9

Dizi *D D G D*

Guzheng

Erhu

Bass

65 *Em D Em*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The musical score consists of two systems of four staves each. The first system covers measures 61-64, and the second system covers measures 65-68. The instruments are Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The key signature is G major (one sharp). The time signature is 4/4. The Dizi part has a melodic line with notes and rests, and is accompanied by chords D, D, G, and D. The Guzheng, Erhu, and Bass parts provide harmonic support. The second system starts at measure 65 with chords Em, D, and Em. A large, faint watermark of a phoenix is overlaid on the score.

69 *Bm* *Em* *Bm* *Em*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

73 *G* *F#* *Bm*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 69-72 and measures 73-76. The key signature is two sharps (F# and C#). The first system (measures 69-72) features a melodic line for the Dizi, Guzheng, and Erhu, and a bass line. The second system (measures 73-76) features a more complex melodic line for the Dizi, Guzheng, and Erhu, and a bass line. A large, faint watermark of a traditional Chinese dragon is visible in the background.

76 *A* *D* *Em*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

80 *D* *Em* *Bm* *Em*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The musical score consists of two systems, each with four staves. The first system covers measures 76-79, and the second system covers measures 80-83. The key signature is G major (one sharp). The instruments are Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The Dizi part has a melodic line with eighth-note patterns and rests. The Guzheng and Erhu parts have similar melodic lines. The Bass part provides a simple harmonic accompaniment with whole notes and rests. Chord markings are placed above the Dizi staff: A, D, Em in the first system, and D, Em, Bm, Em in the second system.

84

Dizi *A* *Bm* *A* *Bm*

Guzheng

Erhu

Bass

87

Dizi *A* *G* *A* *D*

Guzheng

Erhu

Bass

91

D D G A

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

95

A G Bm A

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for measures 91-95. The score is written for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The key signature is two sharps (F# and C#). The time signature is not explicitly shown but appears to be 4/4. The score is divided into two systems. The first system (measures 91-94) has chords D, D, G, and A above the Dizi staff. The second system (measures 95-98) has chords A, G, Bm, and A above the Dizi staff. A large, stylized red watermark of a phoenix is overlaid on the score.

99 *Bm* *G* *F#*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

102 *D* *A* *Bm*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 99-102. The key signature is two sharps (F# and C#). The Dizi part is mostly rests with some notes in measure 102. The Guzheng part has a melodic line. The Erhu part is mostly rests. The Bass part has a simple bass line. A large, faint watermark of a traditional Chinese instrument is visible in the background.

105

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

108

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image displays two systems of musical notation for a piece in D major (two sharps). The first system, starting at measure 105, features the Dizi with notes A, G, A, and A, followed by a melodic run. The Guzheng and Erhu parts are mostly rests, while the Bass part provides a simple harmonic accompaniment. The second system, starting at measure 108, features the Dizi with notes D, G, D, and D, followed by a melodic run. The Guzheng and Erhu parts are mostly rests, while the Bass part provides a simple harmonic accompaniment. A large, faint watermark of a traditional Chinese dragon is visible in the background of the score.

112 *A G A A*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

115 *A G D D*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 112-115. The key signature is one sharp (F#). The Dizi part is in the treble clef, and the Bass part is in the bass clef. The Guzheng and Erhu parts are in the treble clef. The Dizi part has notes with accents *A*, *G*, *A*, and *A* above the first four measures. The Dizi part has notes with accents *A*, *G*, *D*, and *D* above the first four measures. The Guzheng and Erhu parts have rests in all measures. The Bass part has notes in all measures.

119

Dizi *A* *D* *Bm*

Guzheng

Erhu

Bass

122

Dizi *Em* *A* *D* 4.30

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 119-121 and 122-124. The key signature is G major (one sharp) and the time signature is 4/4. The Dizi part has a melodic line with notes and rests, and is accompanied by chords A, D, and Bm. The Guzheng, Erhu, and Bass parts have a simple harmonic accompaniment with notes and rests. A large, faint watermark of a phoenix is visible in the background of the score.

126

Dizi *D* *Em* *Bm* *A*

Guzheng

Erhu

Bass

130

Dizi *D* *D* *Em*

Guzheng

Erhu

Bass

134

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

138

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 134-137 and 138-141. The key signature is two sharps (F# and C#). In the first system, measures 134-137, the Dizi part has rests, while the Guzheng, Erhu, and Bass parts have notes. The second system, measures 138-141, shows more activity for all instruments. A large, stylized red watermark of a phoenix is overlaid on the score.

Measure	Dizi	Guzheng	Erhu	Bass
134	Rest	Rest	A4, B4, C5	A2
135	Rest	Rest	D5, E5, F#5	A2
136	Rest	Rest	G5, A5, B5	A2
137	Rest	Rest	C6, B5, A5	A2
138	Rest	Rest	A4, B4, C5	A2
139	Rest	Rest	D5, E5, F#5	A2
140	Rest	Rest	G5, A5, B5	A2
141	Rest	Rest	C6, B5, A5	A2

141

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

145

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 141-144 and 145-148. The key signature is two sharps (F# and C#). The Dizi part has a melodic line with notes and rests, and is accompanied by chords Em, D, A, and D. The Guzheng part has a melodic line starting in measure 145. The Erhu part has a melodic line starting in measure 145. The Bass part has a simple bass line with notes and rests. A large, faint watermark of a traditional Chinese instrument is visible in the background.

148 *D* *Bm* *Em*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

152 *A* *A* *A*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

156 *Bm* *A* *D*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

160 *Bm* *D* *Em*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems, measures 156-160. The key signature is D major (two sharps). The first system (measures 156-160) features chords *Bm*, *A*, and *D*. The second system (measures 160-164) features chords *Bm*, *D*, and *Em*. A large, faint watermark of a phoenix is visible in the background of the score.

164 *A* *D* *Em* *Bm*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

168 *Em* *A*

Dizi

Guzheng

Erhu

Bass

The image shows a musical score for four instruments: Dizi, Guzheng, Erhu, and Bass. The score is divided into two systems. The first system starts at measure 164 and ends at measure 171. The second system starts at measure 168 and ends at measure 175. The key signature is two sharps (F# and C#). The Dizi, Guzheng, and Erhu parts are written in treble clef, while the Bass part is in bass clef. The Dizi part has a melodic line with eighth and quarter notes. The Guzheng part has a similar melodic line with some chords. The Erhu part has a melodic line with eighth and quarter notes. The Bass part has a simple harmonic accompaniment with quarter and eighth notes. A large, faint watermark of a traditional Chinese instrument is visible in the background of the score.

BIODATA PENULIS



Nama : Indra Faidatul Hima
NIM : 14112120
Jurusan/Prodi : Etnomusikologi/S-1 Etnomusikologi
Tempat & Tgl. Lahir: Blitar, 18 April 1994
Alamat : Tanggung Bence RT 1 RW 3 Kel. Bence Kec. Garum
Kab. Blitar
Nomor Telepon : 085 702 310 829
E-mail : indramarvel54@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hidayah Bence II, tahun 1999-2001
2. SD Negeri Bence II, tahun 2001-2008
3. SMP Negeri 1 Garum Kab. Blitar, tahun 2008-2011
4. SMK Negeri 1 Nglegok Kab. Blitar, tahun 2011-2014
5. S1 Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, tahun 2014-2019